

**PENERAPAN KEGIATAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN
SPIRITUAL SANTRI ASRAMA PUTRA PONDOK PESANTREN
AL-ISLAM JORESAN MLARAK PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

PUPUT HADI SAPUTRO

NIM: 210316141

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Saputro, Puput Hadi. 2020. *Penerapan Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Santri*

Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.

Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institus Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Muhammad Heriyudanta, M. Pd.I.

Kata Kunci: Tahfidz Al-Qur'an, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual

Penelitian ini dilatar belakangi dengan keadaan Asrama Putra yang termasuk belum lama berdiri dan menerapkan kegiatan tahfidz Al-Qur'an, Tujuan penelitian melakukan penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui konsep pelaksanaan kegiatan tahfidz Al-Qur'an di Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo. 2) Untuk mengetahui bagaimana Kontribusi kegiatan Tahfidz Al-Qur'an untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo. 3) Untuk mengetahui kendala apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan tahfidz Al-Qur'an di Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti melakukan penelitian lapangan menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian, teknik dalam analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Dari hasil penelitian tersebut yaitu: 1) kegiatan tahfidz Al-Qur'an di Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo dilaksanakan 4 kali

dalam seminggu dilaksanakan pada hari Ahad, Senin, Selasa, Rabu kemudian waktunya pukul 16:00 WIB-Selesai. 2) kontribusi kegiatan tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan Emosional dan kecerdasan Spiritual santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo, diantaranya memberi dampak positif bagi santri, yaitu selalu sabar dalam menjalankan kegiatan, sabar dalam menghadapi masalah dan ujian, sering memotivasi diri, menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk beribadah, memiliki rasa ikhlas, dan meningkatkan ketakwaan, senantiasa bertawakal kepada Allah SWT, berbakti terhadap orang tua, menjauhkan diri dari perbuatan tercela, 3) Kendala kegiatan tahfidz Al-Qur'an di Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo, yaitu kendala diantaranya capek, malas, ngantuk, kemampuan menghafal masih susah, banyaknya kegiatan yang ada di sekolah formal dan kegiatan di Asrama.



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Puput Hadi Saputro
NIM : 210316141
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing,



Muhammad Heriyudanta, M. Pd.I
NIP. 2016081041

Ponorogo, 10 Juni 2020

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **PUPUT HADI SAPUTRO**
NIM : 210316141
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PENERAPAN KEGIATAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN
KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI ASRAMA PUTRA PONDOK
PESANTREN AL-ISLAM JORESAN MLARAK PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : **Senin**
Tanggal : **11 Mei 2020**

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : **Senin**
Tanggal : **18 Mei 2020**



19 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
M. Ag.
NIP. 19711997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **PRYLA ROCHMAHWATI, M.Pd**
2. Penguji I : **MUKHLISON EFFENDI, M.Ag**
3. Penguji II : **MUHAMMAD HERIYUDANTA, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puput Hadi Saputro
NIM : 210316141
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/tesis : Penerapan Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di theses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Ponorogo, 14 Mei 2020

Penulis



Puput Hadi Saputro

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Puput Hadi Saputro
NIM : 210316141
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Penerapan Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 22 April 2020



Puput Hadi Saputro

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Bagi yang membacanya adalah suatu ibadah dan mendapat pahala, Al-Qur'an disampaikan melalui malaikat Jibril yang terpercaya kepada Nabi Muhammad. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Menjadi ibadah bagi yang membacanya, serta pedoman dan sumber petunjuk dalam kehidupan.¹ Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang paling agung dan bacaan mulia serta dapat dituntut kebenarannya oleh siapa saja, sekalipun akan menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin canggih, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Sehingga bahasa Arab menjadi bahasa kesatuan umat Islam sedunia. Sehingga menimbulkan persatuan yang dapat dilihat pada waktu sholat jamaah dan ibadah haji. Selain dari pada itu bahasa Arab tidak berubah. Jadi sangat mudah diketahui bila Al-Qur'an hendak ditambah atau dikurangi.²

Al-Qur'an juga merupakan mu'jizat abadi yang menundukkan semua generasi dan bangsa sepanjang masa, dari itu ada sebagian orang-orang yang menjadi penghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an apabila dinisbatkan kepada Allah SWT. Adalah menjaga kemurnian perubahan, penyimpangan, dan penambahan dan pengurangan. Sedangkan kalau dinisbatkan kepada makhluk, maksudnya adalah mengamalkan ketentuan-ketentuannya, dan disibukkan. olehnya baik itu merenungkan. mengajarkan, mempelajarinya. Dalam pengertian seperti inilah yang dimaksud oleh Rasulullah Saw. Melalui ungkapannya yang artinya: Ya Allah saya mohon kepada-Mu hendaknya hatiku dapat menghafal Al-Qur'an.³ Para ulama' sepakat bahwa menghafal

¹ Muhammad Mas'ud, *Quantum Bilangan-Bilangan Al-Quran*, (Yogyakarta: Diva press, 2008), 69.

² Inu Kencana Syafie, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2004), 102.

³ Abrurab Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Terj. Bambang Syaiful Ma'arif (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 27.

Al-Qur'an adalah fardu kifayah. Apabila diantara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosalah semuanya. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.⁴

Didalam membantu menghafal Al-Qur'an dari segi kecerdasan perlu halnya diperhatikan, bukan saja dari segi kecerdasan *Intellectual Quotient* (IQ) saja, akan tetapi ada yang lebih penting dari itu, yakni *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ). kecerdasan Emosional dan kecerdasan Spiritual sangat penting dikembangkan karena kecerdasan ini tidak berkembang secara alamiah. Kecerdasan emosional (EQ), para pakar memberikan definisi beragam pada EQ, diantaranya, "Kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelolanya."⁵ Sebagian pakar mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai "Suatu kecerdasan social yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memantau baik emosi-dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya."⁶

Sedangkan Zohar dan Marshal berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosi, dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan spiritual dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia

⁴ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Depok: Gema Insani, 2008), 19.

⁵ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta timur: Pustaka Al-kautsar, 2010), 7

⁶ *Ibid.*, 15.

secara utuh.⁷ Zohar dan Marsahall mengungkapkan aspek-aspek yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yang meliputi kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berfikir secara holistic, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, dan menjadi bidang mandiri.⁸

Terkait dengan upaya yang dilakukan pondok pesantren untuk menumbuhkan kembangkan tingkat kecerdasan emosi dan tingkat religious para santrinya dalam hal ini sangat bermacam-macam. Diantaranya, yaitu dengan sholat jamaah, dzikir, hafalan Al-Qur'an, ikut kegiatan pengajian serta memberikan bimbingan dan penyuluhan. Kemudian peneliti melakukan penjajagan awal dilokasi penelitian di pondok pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo dan bertempat di asrama putra, peneliti mendapat informasi terkait kegiatan tahfidz Al-Qur'an bahwasannya pihak asrama tidak mewajibkan seluruh santri untuk mengikuti kegiatan tahfidzul Qur'an. Hanya saja kegiatan tersebut dimasukkan diasrama ini karena ingin menubuhkan atau meningkatkan kecerdasan para santri terutama dalam bidang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya. Metode hafalan yang diterapkan adalah dengan metode tasmi' (sorogan), para santri secara bergantian menyetorkan hafalannya ke pada Ustadz yang sudah professional dan dengan hafalan semampunya, tidak ada batasan dari target hafalannya.

Dari upaya pengasuh asrama putra yang menerapkan kegiatan tahfidzul Qur'an tersebut mengingat pentingnya seorang individu harus memiliki kecerdasan, bukan hanya kecerdasan *IQ (Intelligence Quotient)* saja, namun pada individu juga harus memiliki kecerdasan *EQ (Emotional Quotient)* dan *SQ (Spiritual Quotient)* yang mana nilai kecerdasan antara *EQ*

⁷ Zamzami Sabiq dan M. As'ad Djajali, *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol 1 No. 2 (September 2012), 53-65

⁸ *Ibid.*

dan *SQ* memiliki nilai yang tinggi dalam bekal kehidupan ini, Maka dilihat dari alasan tersebut asrama putra yang menerapkan kegiatan tahfidz Al-Qur'an agar para santri nanti setelah menjadi alumni sudah mendapat bekal dalam bidang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang mana nantinya itu tersebut dapat menjadi bekal di masyarakat dalam menghadapi tantangan yang ada didalamnya.⁹

Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo yang dikepalai oleh Bapak Drs. H. Usman Yudi, M. Pd.I, memiliki sebuah asrama putra yang diasuh oleh Ustadz Imam Sujono, S.Pd.I dengan bantuan tenaga pendidik hafidz yang profesional asrama putra ini membuat suatu kegiatan baru yaitu kegiatan Tahfidz Al-Qur'an. Kegiatan tersebut baru berjalan selama kurang lebih 2 tahun terakhir ini. Dan tujuan pelaksanaan kegiatan tahfidz Al-Qur'an di Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo adalah dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik dan agar peserta didik juga memiliki pribadi yang berbudi luhur, mencetak siswa-siswi menjadi siswa yang berakhlakul karimah.¹⁰

Berawal dari penjelasan diatas, maka peneliti perlu meneliti kegiatan *tahfidz* Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, Karena peneliti menganggap bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sangatlah penting untuk mengembangkan pribadi santri. Kemudian peneliti berniat mengkaji lebih mendalam terkait dengan kegiatan *tahfidz* dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri dan peneliti mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul **“PENERAPAN KEGIATAN TAHFIDZ AL-QUR’AN DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI ASRAMA PUTRA PONDOK PESANTREN AL-ISLAM JORESAN MLARAK PONOROGO”**.

⁹ Hasil wawancara dengan ustadz kohar selaku guru tahfidz qur'an Asrama putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, pada tanggal 29 November 2019.

¹⁰ *Ibid.*

B. FOKUS PENELITIAN

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk menindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis, dalam penelitian ini harus difokuskan pada satu fenomena yang akan diteliti secara mendalam yaitu tentang **“Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Santri Yang Mengikuti Program Tahfidz Qur’an”**.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana konsep kegiatan tahfidz Al-Qur’an di Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo?
2. Bagaimana kontribusi kegiatan tahfidz Al-Qur’an dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bagi santri Asrama Putra Pondok Peantren Al-Islam Joresan Ponorogo?
3. Apa kendala kegiatan tahfidz Al-Qur’an di Asrama Putra Pondok Peantren Al-Islam Joresan Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui konsep pelaksanaan kegiatan tahfidz Al-Qur’an di Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui bagaimana Kontribusi kegiatan Tahfidz Al-Qur’an untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri di Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo.
3. Untuk mengetahui kendala apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan tahfidz Al-Qur’an di Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini untuk mengkaji dan mengetahui pelaksanaan kegiatan tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bagi santri Asrama Putra Pondok Peantren Al-Islam Joresan Ponorogo yang nantinya menjadikan disiplin ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan dan dapat menambah wacana keputakaan yang berkaitan dengan teknik atau cara menyusun kegiatan tahfidz Al-Qur'an.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Madrasah

Sebagai pengetahuan baru dan sumbangan pemikiran kegiatan *tahfidz* Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bagi santri.

b. Bagi Penulis

Menambah wawasan pengetahuan dalam penelitian sehingga mampu menerapkan ilmu tersebut ketika terjun dalam masyarakat dan sebagai referensi dan menambah pengalaman dalam penelitian pendidikan khususnya penguatan pendidikan melalui kegiatan *tahfidz* Al-Qur'an.

c. Bagi Masyarakat

Bisa menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara umum, khususnya untuk membentuk dan menghasilkan generasi penerus yang berkarakter dan berbudi luhur.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian agar dapat dicerna secara runtut diperlukan sebuah sistematika. Sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri dari enam bab yang berisi:

Bab I: Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dan memaparkan data.

Bab II: Berisi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian pustaka. Telaah hasil penelitian terdahulu berisi tentang hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain. Kajian pustaka berisi deskripsi landasan teori tentang pengertian, tujuan, manfaat, fungsi, dan hambatan-hambatan dalam menghafal Al-Qur'an serta pengertian kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, manfaat relevan dengan penelitian kualitatif ini.

Bab III: Berisi tentang metode penelitian. Metode penelitian ini memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian. Bab ketiga ini dimaksudkan untuk mengetahui metode yang dipakai dalam skripsi ini.

Bab IV: Berisi uraian tentang data umum dan data khusus. Data umum berisi deskripsi singkat profil lokasi penelitian, sedangkan data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh dari pengamatan dan atau hasil wawancara serta dokumentasi lainnya yang terkait dengan rumusan masalah. Data umum lokasi penelitian meliputi deskripsi singkat tentang sejarah, letak geografis, visi dan misi serta tujuan Asrama, keadaan pengasuh atau ustadz dan santri, struktur organisasi, serta sarana dan prasarana di lokasi penelitian. Data khusus merupakan deskripsi data temuan peneliti yang merupakan hasil dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian.

Bab V: Berisi analisis dari konsep kegiatan *tahfidz* al-qur'an dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri asrama putra pondok pesantren al-islam joresan, pada bab keempat

dijelaskan sekaligus melakukan penafsiran terhadap data hasil temuan di lapangan.

Bab VI: Adalah penutup. Bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca untuk mengambil intisari dari skripsi. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.



BAB II
TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN
KAJIAN TEORI

A. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan penemuan telaah pustaka terdahulu, peneliti menemukan judul yang terkait dengan kegiatan Tahfidz dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bagi santri Di Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo yakni:

1. Skripsi I'anatus Sholihah tentang pembinaan kesadaran beragama siswa melalui pembiasaan literasi Al-Qur'an (Studi Kasus di Di SMPN 2 Kebonsari Madiun). Rumusan masalah skripsi ini (1) Apa motif pendorong dilaksanakan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari Madiun? (2) Bagaimana pelaksanaan literasi al-Qur'an di SMPN 2 Kebonsari Madiun? (3) Bagaimana pengaruh literasi al-Qur'an terhadap kesadaran beragama siswa di SMPN 2 Kebonsari Madiun? Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa (1) pembinaan kesadaran beragama siswa melalui pembiasaan literasi Al-Qur'an yaitu dengan kegiatan pembiasaan rutin yang dilakukan setiap pagi pada setiap harinya sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan ini dilakukan oleh seluruh siswa siswi beserta guru, yang mana untuk membiasakan anak membaca dan sekaligus hafal al-Qur'an khususnya pada surat-surat pilihan. Pelaksanaan literasi al-Qur'an ini tidaklah lama, cukup waktu yang sebentar akan tetapi butuh keistiqomahan dan keajekan. (2) kegiatan pembinaan kesadaran beragama siswa melalui pembiasaan literasi Al-Qur'an memberikan kontribusi dalam membentuk peran sekolah sebagai lembaga yang tidak hanya mengajarkan siswa akan

ilmu-ilmu umum akan tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu agama agar mereka menjadi siswa yang beriman dan bertakwa.¹¹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan I'anatus sholihah, mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kegiatan tahfidz. Yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan I'anatus Sholihah adalah dalam penelitian ini fokus dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri yang berada di sebuah Asrama, sedangkan yang menjadi fokus penelitian yang dilakukan I'anatus Sholihah adalah pembinaan kesadaran beragama siswa melalui pembiasaan literasi Al-Qur'an.

2. Skripsi Muhammad Sarwanto tentang Upaya Meningkatkan kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan *Tahfidzul Qur'an* (Studi Kasus pada Siswa Kelas XII MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo). Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah (1) bagaimana pelaksanaan kegiatan *Tahfidzul Qur'an* siswa kelas XII MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo? (2) apa saja bentuk upaya meningkatkan kecerdasan spiritual dalam kegiatan *Tahfidzul Qur'an* siswa kelas XII MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo? (3) bagaimana dampak kegiatan *Tahfidzul Qur'an* terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas XII MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo?. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Adapun hasil penelitian adalah (1) pelaksanaan kegiatan *Tahfidzul Qur'an* siswa kelas XII MA Darul Fikri meliputi, perencanaan, kegiatan inti dan evaluasi. Untuk kegiatan inti *tahfidz Al-Qur'an* dengan menggunakan *tahsin*, *wahdah*, *sorogan* dan *muroja'ah*. (2) bentuk upaya meningkatkan kecerdasan spiritual melalui *tahfidz Al-Qur'an* yaitu melalui metode wahdah dengan

¹¹ I'anatus Sholihah, "*pembinaan kesadaran beragama siswa melalui pembiasaan literasi Al-Qur'an*" (Studi Kasus di Di SMPN 2 Kebonsari Madiun), Skripsi IAIN Ponorogo 2017.

mengulang-ulang bacaan dan memahami makna dapat meningkatkan kesabaran siswa dan meningkatkan keimanannya, sorogan dengan menyetorkan hafalan kepada ustadz secara langsung dengan menundukkan kepala sebagai ta'dim kepada guru, muroja'ah dengan mengulangi hafalan yang telah dihafalkan atau mereshaf hafalan setiap hari secara kontinu dan istiqomah dengan begitu siswa dapat mengaplikasikan kegiatan yang positif di kehidupan sehari-hari. (3) kegiatan *tahfidz Al-Qur'an* berdampak positif terhadap kecerdasan spiritual siswa, seperti meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan kedisiplinan siswa, serta tumbuhnya dalam diri siswa sifat sabar, jujur, dan istiqomah dalam menambah maupun menjaga hafalannya.¹²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mohammad sarwanto, mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kegiatan tahfidz. Yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Mohammad Sarwanto adalah dalam penelitian ini fokus dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri yang berada di sebuah Asrama, sedangkan yang menjadi fokus penelitian yang dilakukan Mohammad Sarwanto adalah Upaya Meningkatkan kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan *Tahfidzul Qur'an*.

3. Skripsi Sulfa Afiyah tentang implementasi program tahfidz al-qur'an dalam memperkuat karakter (Studi Kasus pada siswa di mts negeri 3 ponorogo). Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana pelaksanaan program *tahfidz* al-Qur'an di MTs Negeri 3 Ponorogo? (2) Bagaimana kontribusi pelaksanaan program *tahfidz* al-Qur'an dalam memperkuat karakter kedisiplinan dan sikap tanggung jawab siswa yang mengikuti program *tahfidz* al-Qur'an di MTs Negeri 3

¹² Muhammad Sarwanto, "*Upaya Meningkatkan kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Tahfidzul Qur'an*" (Studi Kasus pada Siswa Kelas XII MA Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo)", Skripsi IAIN Ponorogo 2018.

Ponorogo? Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun hasil penelitian ini adalah (1) Pelaksanaan program *tahfidz* al-Qur'an ini dilaksanakan pada hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu. Program *tahfidz* al-Qur'an dilaksanakan waktu pagi kegiatan tartil di kelas-kelas lainnya yakni mulai pukul 06.30 WIB sampai 07.30 WIB. Prosesnya yaitu para siswa yang mengikuti program *tahfidz* al-Qur'an berkelompok sesuai kelasnya masing-masing. Dan didampingi oleh guru *tahfidz* al-Qur'an. Sebelum memulai tahfid siswa melakukan berdoa terlebih dahulu, kemudian muroja'ah dan *takror* bersama. (2) Dalam implementasi Tahfidz Qur'an Metode yang digunakan dalam menyetorkan hafalan ialah metode *sorogan* (*tasmi'*), metode dalam menghafal adalah metode *jama'* dan *takror* sedangkan dalam setoran hafalan dengan menggunakan metode *tasmi'*. (3) kegiatan tentang implementasi program tahfidz al-qur'an dalam memperkuat karakter memberikan kontribusi dalam membentuk karakter siswa yang pribadi yang berbudi luhur, mencetak siswa-siswi menjadi siswa yang berakhlakul karimah, meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.¹³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sulfa Afiah, mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kegiatan tahfidz. Yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Sulfa Afiah adalah dalam penelitian ini fokus dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri yang berada di sebuah Asrama, sedangkan yang menjadi fokus penelitian yang dilakukan Sulfa Afiah adalah implementasi program tahfidz al-qur'an dalam memperkuat karakter.

¹³ Sulfa Afiah, "*implementasi program tahfidz al-qur'an dalam memperkuat karakter*" (Studi Kasus pada siswa di mts negeri 3 ponorogo)", Skripsi IAIN Ponorogo 2018.

B. Kajian Teori

1. Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an Terdiri dari dua kata, yaitu *tahfidz* dan Al-Qur'an. Kata *tahfidz* berasal dari bahasa arab bentuk dari *masdar ghair mim* dari kata *haffazo yuhaffazu tahfiizon* yang mempunyai arti "menghafal". Menghafal dapat diartikan sebagai proses pengulangan suatu pelajaran, baik dengan membaca, maupun mendengar. Yaitu proses menghafal Al-Qur'an baik dengan cara membaca maupun mendengarkannya secara berulang-ulang sampai hafal sehingga setiap ayat mampu dibaca tanpa melihat mushaf.¹⁴ Menghafal Al-Qur'an juga merupakan suatu proses, mengingat materi yang di hafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk difahami.

Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu bentuk interaksi umat islam dengan Al-Qur'an yang telah berlangsung secara turun menurun sejak Al-Qur'an pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW. Hingga sekarang dan masa yabg akan datang. Allah SWT, telah memudahkan Al-Qur'an untuk dihafalkan, baik umat islam yang berasal dari arab yang tidak mengerti arti kata-kata dalam Al-Qur'an yang menggunakan bahasa arab.

Pengertian etimologi lafadz Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yaitu *qara'a yaqra'u*, yang berarti membaca sedangkan Al-Qur'an sendiri adalah bentuk masdar yang berarti bacaan sedangkan secara istilah adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah.¹⁵ Al-Quran

¹⁴ Zaki Zamami dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang*, (yogjakarta: Mutiara Media, 2009), 20.

¹⁵ Muhammad Nur Ichwan, *Belajar Al-Qur'an*, (Semarang: Ra Sail, 2005), 36.

antara lain berfungsi sebagai dalil dan petunjuk atas kerasullan Nabi Muhammad SAW. Pedoman hidup bagi manusia, menjadi ibadah bagi yang membacanya, serta pedoman dan sumber petunjuk dalam kehidupan.¹⁶ Ketahuilah, bahwa mazhab yang sah dan terpilih yang diandalkan para ulama ialah bahwa membaca Al-Qur'an adalah lebih utama dari pada membaca tasbih dan tahlil serta zikir-zikir lainnya.¹⁷

Tidak bisa dielakkan lagi bahwasannya dalam sejarah Al-Qur'an terjaga kemurniannya bukan hanya karena memang sudah ditulis sejak Al-Qur'an diwahyukan, akan tetapi juga karena partisipasi dari para penghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an ketika akan dibukukan dikumpulkan dalam bentuk benda-benda yang memungkinkan Al-Qur'an ditulis pada zaman Nabi, misalnya pelepah kurma, kepingan tulang dan lempengan-lempengan batu. Lembaran-lembaran Al-Qur'an tersebut tidak diterima, kecuali setelah dipersaksikan oleh dua orang saksi yang menyaksikan bahwa ayat Al-Qur'an yang tertulis dalam lembaran tersebut benar ditulis dihadapan Nabi Muhammad SAW. Selain itu ayat Al-Qur'an tersebut harus dihafalakan oleh salah seorang sahabat.

Sebagaiman dirangkum oleh Ahsun W. Al-Hafidz, ada beberapa alasan mengapa menghafal Al-Qur'an dianggap sangat penting dilakukan, yakni sebagai berikut. *Pertama*, Al-Qur'an diturunkan dan diterima Nabi secara hafalan kemudian diajarkan kepada sahabat pun dengan hafalan. *Kedua*, hikmah diturunkan Al-Qur'an secara berangsur-angsur mengisyaratkan motivasi dan semangat untuk menjaganya melalui hafalan dan memahami kandungannya dengan baik. *Ketiga*, firman Allah dalam Q.S Al-

¹⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 171.

¹⁷ Imam An-Nawawi, *At-Tabyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Terj. Zaid Husein Alhamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 29.

Hijr: 9 bersifat aplikatif, yang berarti bahwa jaminan terpeliharanya kemurnian Al-Qur'an adalah Allah yang memberikannya, akan tetapi tugas operasional secara nyata harus dilakukan oleh umat yang memilikinya, yakni umat Islam. *Keempat*, menghafal Al-Qur'an mempunyai hukum *fardu kifayah*, yang artinya bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan terjadi kemungkinan pemalsuan, pengurangan atau penambahan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Jika kewajiban tersebut sudah terpenuhi, maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Adapun, jika tidak terpenuhi, maka umat Islam seluruhnya akan menanggung dosa.¹⁸

b. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Di antara karakteristik al-Qur'an adalah ia merupakan kitab suci yang mudah untuk dihafal, diingat, dan difahami. Hal ini disebabkan karena ayat-ayat al-Qur'an mengandung keindahan.¹⁹ Tidak diragukan lagi bahwa seorang penghafal Al-Qur'an, mengamalkannya, berperilaku dengan akhlaknya, bersopan santun dengannya di waktu malam dan siang merupakan orang-orang pilihan terbaik. Sebagaimana sabda Nabi saw. "Sebaik-baiknya orang Islam adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benar, dan seorang yang bercita-cita tulus, serta berharap pada kenikmatan duniawi dan ukhrawi agar manusia nanti menjadi warga Allah dan dihormati dengan penghormatan yang

¹⁸ Aida Hidayah, "Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", Vol 18 No. 1 (Januari 2007), 52

¹⁹ Yusuf Qardawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 187.

sempurna.²⁰ Al-Qur'an dapat mengangkat derajat seseorang dan dapat memperbaiki keadaannya jika ia mengamalkannya. Sebaliknya, jika Al-Qur'an dijadikan bahan tertawaan dan disepelekan, maka akan menyebabkan ia disiksa dengan azab yang pedih di akhirat kelak. Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah, dengan kitab ini akan mengangkat banyak kaum dan dengannya pula akan merendahkan kaum yang lainnya."²¹

Selain keutamaan-keutamaan di atas, masih banyak lagi keutamaan yang diperoleh oleh seorang penghafal al-Qur'an diantaranya: seorang penghafal al-Qur'an kelak di hari kiamat akan mendapat syafaat dari Al-Qur'an, mendapat karunia kenabian, meskipun tidak mendapat wahyu, mendapatkan fasilitas khusus dari Allah yaitu terkabulnya segala harapan dan keinginan, menjadi orang yang berilmu, orang tua memperoleh pahala dari anak yang menghafal Al-Qur'an, menjadi "keluarga" Allah di bumi.²² Seseorang yang sering menghafal Al-Qur'an maka dia akan sehat baik jiwa maupun raganya. Sebagaimana yang telah diberitakan Allah Ta'ala, bahwa Al-Qur'an adalah sebagai obat untuk orang-orang beriman. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Isra' ayat 82, "*dan kami turunkan dari Al-Qur'an satu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman sedangkan bagi orang-orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian*".

Berkaitan dengan ayat ini, banyak ulama' tafsir yang memberikan komentarnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Subhan Nur dalam bukunya Energi Ilahi Tilawah Al-Qur'an, dia katakana bahwa ada yang menarik dari ungkapan Al-Qur'an

²⁰ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, (Depok: Gema Insani, 2008), 23.

²¹ *Ibid.*, 24.

²² Majdi Ubaid Al-Hafidz, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2014), 45.

tentang fungsi sebagai penawar dari berbagai penyakit. Al-Qur'an menggunakan kata *As-Syifa'* (penawar) bukan kata *Dawaaun* (obat). Abdullah As-Sadhan menyebutnya bahwa kata *As-Syifa'* (penawar) digunakan karena mengandung arti kesembuhan yang pasti. Berbeda dengan *Dawaaun* (obat) yang berarti kemungkinan akan sembuh. Sebaian ulama' tafsir mengatakan bahwa makna *As-Syifa'*, (penyembuh) mencakup dua hal, yaitu penyakit fisik dan penyakit non fisik.²³

c. Pentingnya menghafal Al-Qur'an

Kegiatan menghafal Al-Qur'an mempunyai urgensi yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Terlebih pada masa kini, yang telah banyak terjadi usaha terhadap pemalsuan ayat-ayat Al-Qur'an, tentu nilai penting ini sangat bertambah. Nilai penting ini akan membawa kemanfaatan, baik untuk diri penghafal sendiri maupun untuk kaum muslimin seluruhnya. Beberapa faktor yang menjadikan menghafal Al-Qur'an begitu penting adalah sebagai berikut.²⁴

a) Menjaga keautentikan Al-Qur'an.

Setiap orang muslim pastilah meyakini bahwa Al-Quran merupakan satu-satunya kitab suci yang terjaga keasliannya sejak zaman dahulu hingga nanti. Adapun di antara cara Allah Swt. menjaga keasliannya Al-Qur'an ialah dengan memberikan kemampuan kepada umat manusia untuk dapat menghafalnya.²⁵ Janji Allah telah terbukti dengan banyaknya penghafal Al-Qur'an di setiap masa.

²³ M. Hidayat Ginanjar, "Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa Di Ma'had Huda Islami, Taman Sari Bogor)" STAI Al-Hidayah Bogor, Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol 06 No. 11 (januari 2007), 46-47.

²⁴ Zaki Zamami dan Muhammad Syukron Maksam, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 30.

²⁵ Tri Maya Yulianingsih dan M Yusuf Abdurrahman, *Bocah Ajaib Pengislam Ribuan Orang*, (Jogjakarta: Sabil, 2013), 69.

Sejak zaman Rasul, yang membimbing para sahabat untuk menghafal dan mempelajari Al-Qur'an, kegiatan ini terus berlanjut hingga kini.

b) Sarana syiar dan dakwah.

Hifz Al-Qur'an juga bisa menjadi sarana syiar dan dakwah Islam selain terdapat sarana-sarana yang lain. Seorang da'i yang hifzil Qur'an tentunya selalu bergelut dengan Al-Qur'an sehingga dapat membimbing umat untuk selalu dekat dengan al-Qur'an.

c) Mempertinggi frekuensi *qiro'atul Qur'an*.

Tentunya akan terjadi perbedaan antara hifzil Qur'an dengan selainnya dalam frekwensi *qiratul Qur'an*. Hal ini disebabkan karena seorang hafiz diharuskan mengulang hafalan Al-Qur'an, dengan membaca kembali hafalannya dengan jumlah tertentu setiap harinya sehingga hafalan itu tidak hilang.

d) Sebagai dzikir.

Maksudnya dari dzikir di sini adalah mengingat. Dengan di pengulangan hafalan Al-Qur'an setiap harinya seakan dia selalu membaca kitab pedoman hidupnya. Sehingga dia akan selalu ingat akan rambu-rambu yang harus dia taati.

e) Mempermudah telaah ilmiah

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu, yang di dalamnya tercakup segala hal tanpa terkecuali. Maka dengan menghafal Al-Qur'an, kemudian mempelajari ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya, pengetahuan dan wawasan kita akan semakin bertambah sejalan dengan hafalan Al-Qur'an yang dimilikinya.

Perlu diketahui salah satu kunci sukses menghafal Al-Qur'an ialah dengan pengulangan hafalan, baik itu di dalam

shalat maupun di luar shalat, menghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk mengulang hafalan dengan membacanya pada waktu melaksanakan shalat, baik shalat fardlu maupun shalat sunah. Pengulangan pada waktu shalat akan lebih menambah daya ingat seorang hafiz.²⁶

d. Proses Penghafalan Al-Qur'an

Kedatangan wahyu merupakan sesuatu yang di rindu kan Nabi, sehingga, begitu wahyu datang, nabi langsung menghafal, memahami dan menyampaikannya. Dengan demikian, Nabi adalah Orang pertama kali menghafal Al-Qur'an yang kemudian diikuti oleh para sahabat. Sekitar 7 orang sahabat Nabi yang terkenal dengan hafalan Al-Qur'annya. yaitu Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Mi'qol, Muadz bin Sabal, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Zid bin AS Sakan dan Abu Darda. sedangkan dari kalangan wanitanya adalah 'Aisyah, Hafsa, Ummu Salah, dan Ummu Was aqah.²⁷

e. Metode Menghafal Al-Qur'an

Kata metode berasal dari kata Yunani, yaitu metha (melalui atau melewati) dan hodos (jalan atau cara) sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia metode adalah cara kerja yang bersistem guna memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan agar mencapai suatu tujuan yang telah dicanangkan.

Sedangkan menurut istilah metode adalah suatu cara tertentu (khusus) yang tepat guna menyajikan suatu materi pendidikan, sehingga tercapai tujuan pendidikan tersebut, baik berupa tujuan jangka pendek. di mana para santri dapat menerima pendidikan dengan mudah serta dapat menangkap

²⁶ Zaki Zamami dan Muhammad Syukron Maksam, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 43.

²⁷ Nur Efendi dan M.Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2014), 100.

makna yang terkandung di dalamnya dan pada akhirnya para santri dapat mengamalkan materi pendidikan dengan tanpa unsur pemaksaan.²⁸

Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thoriqah* yang berarti langkah-langkah strategi yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka sikap mental dan kepribadian agar pesetra didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.²⁹

Hafal Al-Qur'an merupakan anugerah agung yang harus disyukuri, salah satu cara mesyukurnya adalah dengan menjaga hafalan tersebut. Karena hafalan Al-Qur'an itu mudah hilang, maka kita harus memeliharanya dengan baik. Adapun cara yang paling efektif untuk memelihara hafalan Al-Qur'an yang sudah kita hafalkan adalah dengan mengulang hafalan, semakin banyak ayat atau surat yang kita hafalkan, maka semakin banyak pula waktu yang kita butuhkan untuk mengulang dan semakin sering kita mengulang hafalan, maka ingatan kita akan semakin mencapai tingkat kemapanan yang baik.³⁰

Kebanyakan seorang penghafal Al-Qur'an mampu menyimpulkan bagian ilat dan hukum yang berkaitan dengan perbedaan pada sebagian ayat yang berserupaan baik dalam bentuk kandungan, atau kandungan saja tanpabentuk, sehingga

²⁸ Abdullah Sukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2005), 71-72.

²⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 2-3.

³⁰ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000),

dengan ia bisa membedakan ayat-ayat yang hampir sama atau ayat-ayat yang memang sama dalam Al-Qur'an.³¹

Sedangkan menurut Aksin Wijaya Al-Hafiz dalam bukunya bimbingan praktis menghafal al-Qur'an, di dalam metode menghafal al-Qur'an terbagi menjadi 5 macam:

a) *Metode wahdah*

Yakni metode menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan, untuk mencapai hafalan awal setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali. Metode ini merupakan metode yang paling praktis karena tidak banyak menggunakan alat bantu selain mushaf Al-Qur'an.

b) *Metode Khitabah*

Ialah metode yang digunakan para penghafal Al-Qur'an dengan menulis ayat-ayat yang hendak dihafalkan pada selembar kertas. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca sehingga lancar dan benar bacaannya, kemudian dihafalkannya. Sehingga sambil menulis dia juga memperhatikan dalam menghafal dalam hati.

c) *Metode Sima'i*

Sima'i artinya mendengar, yakni mendengar suatu bacaan yang telah dihafalkannya. Metode ini tentunya akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ekstra. Terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis-baca Al-Qur'an.

d) *Metode Gabungan*

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode yang pertama dan metode yang kedua, yakni metode

³¹ Abdurab Nawabudin, *Kaifa Tahfidzul Qur'an*, Terj. Bambang Saiful Ma'arif (Bandung: Sinar Baru Algensindo), 71.

wahdah dan metode kitabah, hanya kitabah (menulis) di sini lebih memiliki fungsional untuk proses uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan. Jika penghafal mampu memproduksi hafalannya dalam behtuk lisan, maka ia bisa melanjutkan pada ayat-ayat berikutnya. Begitu sebaliknya. Kelebihan Metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal sekaligus untuk pemantapan hafalan.

e) *Metode Jama'*

Adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafalnya dibaca secara bersama-sama dipimpin oleh. Seorang instruktur. Atau salah seorang di antara kawanya sendiri. Setelah ayat yang akan dihafalkanya telah mampu mereka baca dengan lancar dan benar, siswa selanjutnya menirukan bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepas mushaf (tanpa melihat mushaf) dan seterusnya sehingga ayat yang sedang dihafalnya itu sepenuhnya masuk kedalaman ingatannya.³²

Proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru tahfidz. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

a) *Bin-Nazhar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses *bin-nazhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafazh maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam

³² Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 25-28.

proses. menghafalnya maka selama proses bin-nazhar ini diharapkan calon hafiz juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

b) Tahfidz

Yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nazhar tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal.

Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi ayat berikutnya. Untuk merangkaikan hafalan urutan kalimat dan ayat dengan benar, setiap selesai menghafal materi ayat berikutnya harus selalu diulang-ulang mulai dari ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua dan seterusnya. Setelah satu halaman selesai dihafal, diulang kembali dari awal sampai tidak ada kesalahan, baik lafazh maupun urutan ayat-ayatnya.

Setelah halaman yang ditentukan dapat dihafal dengan baik dan lancar, lalu dilanjutkan dengan menghafal halaman berikutnya. Dalam hal merangkai hafalan perlu diperhatikan sambungan akhir halaman tersebut dengan awal halaman berikutnya, sehingga halaman itu akan terus sambung-menyambung. Karena itu, setiap selesai satu halaman perlu juga diulang dengan dirangkaikan dengan halaman-halaman sebelumnya.

c) *Talaqqi*

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafidz Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafiz dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru tahfidz jugahendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad saw.

d) *Takrir*

Yaitu mengulang hafalan atau men-sima'-kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di-sima'-kan kepada guru tahfizh. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, Dan sore harinya untuk men-takrir materi yang telah dihafalkan.

e) *Tasmi'*

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmi' seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.³³

Adapun metode-metode yang lainnya, secara umum terangkum dalam potensi indra manusia itu sendiri yaitu;

³³ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-qur'an*, 52-54

mendengar, melihat dan membaca. Hal ini secara jelas diuraikan oleh Muhammad Habibillah asy -Syiqithi, ada banyak cara yang bisa digunakan untuk menghafal Al-Qur'an al-Karim. Cara yang paling penting ada tiga: cara pertama, dengan mengulang-ulang halaman, Cara kedua dengan menghafal ayat satu per satu, cara ketiga dengan menulis.³⁴

2. Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan

Banyak contoh disekitar kita membuktikan bahwa orang memiliki kecerdasan otak saja, memiliki gelar tinggi, belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Seringkali justru yang berpendidikan formal yang lebih rendah, banyak yang ternyata mampu lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal diperlukan pula bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi seperti: ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan yang nampak begitu menjanjikan, mengalami kemandekan dalam kariernya. Lebih buruk lagi, mereka tersingkir akibat rendahnya kecerdasan emosi.

Mengungkapkan kecerdasan (*intelligence*) adalah kemampuan bertindak dengan menetapkan suatu tujuan, untuk berpikir secara rasional, dan untuk berhubung dengan lingkungan di sekitarnya secara memuaskan. W. Stem mengatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk mengetahui problem serta kondisi baru, kemampuan berpikir abstrak, kemampuan bekerja, kemampuan menguasai tingkah

³⁴ Ahmad Masrul, *Kawin dengan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Aditia Media Publishing 2012), 168.

laku instinktif, serta kemampuan menerima hubungan yang kompleks termasuk apa yang disebut dengan inteligensi.

Sedangkan menurut Binet, kecerdasan adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri. Kecerdasan merupakan bakat tunggal yang dipergunakan dalam situasi menyelesaikan masalah apa pun. Seseorang yang tidak bisa memecahkan masalah atau persoalan semudah-mudahnya juga memiliki inteligensi hanya tarafnya yang rendah. Oleh karena itu, kecerdasan pada hakikatnya merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen.³⁵

b. Pengertian Emosi

Dalam makna paling harfiah, *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”. Emosi dapat berupa marah, takut, sedih, bahagia, cinta, malu, dan sebagainya yang merupakan titik tolak bagi nuansa kehidupan emosional kita yang tidak habis-habisnya.

Adapun kelompok emosi dapat dilihat pada uraian sebagai berikut.

- 1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.

³⁵ Firdaus Daud, *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo*, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Vol 19 No. 2 (Oktober 2012).

- 2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, melankolis, mengasihi diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
- 3) Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut; sebagai patologi, fobia dan panik.
- 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali, dan batas ujungnya, mania.
- 5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- 6) Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, terpana. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- 7) Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.³⁶

c. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan seseorang dalam kesadaran diri, kendali diri, empati, motivasi, dan keterampilan sosial. Indikator-indikator dari kecerdasan emosional adalah kesadaran diri, kendali diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.³⁷

Kecerdasan emosional adalah kemampuan menata perasaan (emosi) diri, serta kemampuan memahami dengan spontan kebutuhan atau perasaan orang lain. Sedangkan, Hasnida mengungkapkan kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Akhdan Nur Said, *pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri)*, Yogyakarta, Jurnal Nominal / Vol Vii No. 1 (Tahun 2018).

menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh yang manusiawi. Substansi dari kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami untuk kemudian disikapi secara manusiawi. Orang yang EQ-nya baik, dapat memahami perasaan orang lain, dapat membaca yang tersurat dan yang tersirat, dapat menangkap bahasa verbal dan non verbal.³⁸

Jamaris mengatakan bahwa salah satu karakteristik anak yang mengalami kesulitan emosi adalah memperoleh hasil belajar di bawah kemampuan akademik yang dimilikinya. Karena menurut Meier sebagaimana dikutip Khodijah, emosi berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas belajar. Emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar atau bahkan menghentikannya sama sekali.³⁹

d. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah:

1. Kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain.
2. Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.
3. Menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi menggambarkan suatu kemampuan yang walaupun berbeda namun berfungsi melengkapi kecerdasan kognisi seseorang.

³⁸ Anisa Nurdiyanti, Yuyun Yulianingsih, Syamiyah, *Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Anak Usia Dini, (PAUD Tahfidz Alquran Yamabi, Klender, Jakarta Timur)*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Vol 1 No. 1 (September 2018 M/1440 H).

³⁹ *Ibid.*

Jadi kecerdasan emosi adalah konsep kepekaan diri dan kepekaan terhadap orang lain, upaya memotivasi diri dan juga merupakan pelengkap kecerdasan kognisi.⁴⁰

e. Pengertian Spiritual

spiritual itu adalah kebatinan, kejiwaan atau yang berhubungan dengan kerohanian seseorang. Jika dua kata (kecerdasan dan spiritual) digabungkan maka akan membentuk suatu kajian ilmu yang mempunyai makna sangat mendalam. Hal ini tidak lain karena munculnya pemahaman dan penafsiran para ahli bahwa kecerdasan seseorang tidak hanya tergantung pada satu aspek saja (aspek intelektual) akan tetapi juga dipengaruhi oleh aspek lain salah satunya aspek spiritual.⁴¹

Didalam kamus besar bahasa Indonesia, spiritual adalah hal-hal yang menyangkut nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat non-materi terdapat dalam bingkai dan terselubung dalam jiwa dan hati manusia seperti: kebaikan, kebenaran, keindahan, kesucian cinta, rohani dan kejiwaan. Dalam agama sifat-sifat seperti ini yang menyangkut sisi kemanusiaan yang bersifat non-materi, seperti konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadlu*), berusaha (*ikhtiar*), berserah diri (*tawakal*), ketulusan (*keikhlasan*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), dan integritas & penyempurnaan (*ihsan*), semua itu dinamakan Akhlakul Karimah.⁴²

f. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, sebagaimana dikutip oleh Ary Ginanjar adalah

⁴⁰ Moh Gitosaroso, *Kecerdasan Emosi, (Emotional Intelligence) Dalam Tasawuf*, Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies, Vol 2 No. 2 (September 2012).

⁴¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2003), 175.

⁴² Baharuddin dan Rahmatia Zakaria, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Peningkatan Kinerja Guru di SMA NEGERI 3 TAKALAR KABUPATEN TAKALAR”, Jurnal Idaarah, Vol 2 No. 1 (Agustus 2018), 3.

kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁴³ Menurut Sinetar yang dikutip oleh Agus Nggermanto, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapati inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, *theis-ness* atau penghayatan ketuhanan yang didalamnya kita semua menjadi bagian.⁴⁴

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada makna atau nilai, yaitu kemampuan untuk memaknai setiap perilaku dan aspek kehidupan berdasarkan dengan nilai ibadah kepada Allah dalam kaitannya untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Jadi kecerdasan spiritual adalah kemampuan memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya kepada Allah.

g. Karakteristik Pribadi Ber-SQ

Menurut Ary Ginanjar dalam mata kecerdasan dijelaskan bahwa tauhid akan mampu menghabiskan tekanan pada system saraf emosi, sehingga emosi terkendali. Pada saat inilah seorang dikatakan memiliki EQ tinggi. Emosi tenang yang terkendali akan menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerja god spot pada lobus temporal serta mengeluarkan suara hati ilahiyah dari dalam bilik istirahatnya. Suara-suara ilahiyah itulah bisikan informasi penting yang maampu menghasilkan

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2001), 117.

keputusan yang sesuai dengan hukum alam, sesuai dengan garis orbit spiritualitas. Pada momentum inilah, seseorang dikatakan memiliki SQ yang tinggi.⁴⁵

Orientasi spiritualisme tauhid yakni ketika terjadi masalah pada dimensi fisik, akan terjadi rangsangan dimensi emosi. Namun karena aspek mental telah dilindungi oleh prinsip tauhid, maka emosi akan tetap tenang terkendali. Akibatnya, suara hati ilahiyah pada dimensi spiritual bekerja dengan normal.⁴⁶ Untuk mengetahui orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi tidak dapat dilihat dengan mudah karena kembali ke pengertian SQ, yaitu kemampuan seseorang untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa jalan hidup yang kita pilih memiliki makna yang lebih daripada yang lain, dari hal tersebut dapat dilihat bahwa kecerdasan spiritual adalah kecakapan yang lebih bersifat pribadi, sehingga semua kembali kepada individu itu sendiri dan kepada hubungannya dengan Sang Pencipta. Akan tetapi untuk mengetahui seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi bisa diketahui dari karakteristik dan perilakunya.

Dimitri Mahayana sebagaimana dikutip oleh Agus Nggermanto menunjukkan beberapa ciri orang yang ber-SQ tinggi, diantaranya memiliki prinsip visi dan misi yang kuat, mampu melihat persatuan dan keberagaman, mampu memaknai setiap sisi kehidupan dan mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan.⁴⁷

⁴⁵ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, 218.

⁴⁶ *Ibid.*, 221.

⁴⁷ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, 123.

Seseorang yang memiliki SQ tinggi menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan. Karunia tuhan berupa kenikmatan atau ujian dari-Nya sama-sama memiliki makna spiritual yang tinggi. Karunia tuhan adalah bentuk kasih sayang-Nya kepada manusia. Ujian-Nya adalah sarana pendewasaan spiritual manusia. Beberapa karakteristik (indikator) pribadi ber-SQ antara lain:

- a) Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada dan mempunyai kepedulian yang tinggi.
- b) Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- c) Kemampuan untuk menghadapi masalah dan memiliki banyak cara alternatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan.
- d) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- e) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- f) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (pandangan holistik) , berpikir luas dan menyeluruh.⁴⁸

Dalam konsep Islam ada beberapa indikator yang menunjukkan seseorang telah memperoleh kecerdasan rohani (*spiritual intelligence*).

Indikator-indikator tersebut antara lain:⁴⁹

- a) Dekat, mengenal, cinta dan berjumpa dengan tuhan.
- b) Selalu merasakan kehadiran dan pengawasan tuhan di mana dan kapan saja.

Salah satu indikator bahwa seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang baik adalah apabila dirinya memiliki

⁴⁸ Danah Zohar, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), 14.

⁴⁹Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian: Menumbuhkan Potensi Robbani Melalui Pengembangan Kesehatan Rohani*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2013), 687.

keimanan yang kokoh, serta hatinya bersih dari penyakit hati seperti iri, dengki, sombong dan lain-lain.

a) *Shidiq* (jujur/benar)

Shidiq yaitu hadirnya suatu kekuatan yang membuat terlepasnya diri dari sikap dusta terhadap tuhanNya, dirinya sendiri, maupun orang lain.⁵⁰

Jujur merupakan permulaan orang berlaku benar. Orang yang senantiasa jujur akan menjadi orang yang senantiasa dalam kebenaran. Sedangkan orang yang senantiasa benar dalam segala hal, maka dialah orang yang shidiq. Orang yang jujur akan senantiasa benar dalam berkata dan berbuat. Dan orang yang selalu berbuat dalam kebenaran itulah orang yang bertakwa. Hal ini disebabkan sikapnya yang senantiasa berhati-hati dalam setiap keadaan dan kondisi untuk melaksanakan segala perintah Allah, serta meninggalkan segala yang dilarang-Nya karena rasa takut kepada Allah. Kejujuran inilah yang telah mengantarkan orang-orang sebelum kita menjadi orang yang memiliki kecerdasan yang luar biasa.

b) *Amanah*

Amanah yaitu hadirnya suatu kekuatan yang dengannya ia mampu memelihara kemantaban ruhaninya tidak berkeluh kesah bila ditimpa kesusahan, serta tidak berkhianat kepada Allah dan rasul-Nya ketika menjalankan pesan-pesan ketuhanan-Nya dan kenabian dari rosul-Nya.⁵¹

⁵⁰ *Ibid.*, 193.

⁵¹ *Ibid.*, 696.

c) *Tabligh*

Tabligh secara hakikat adalah hadirnya kekuatan seruan nurani yang senantiasa mengajak diri ini agar tetap dalam keimanan, keislaman, keihsanan dan ketauhidan. Seseorang yang sehat ruhaninya, senantiasa mendengar ajakan titah-titah ruhaninya. Seseorang yang cerdas ruhaninya adalah ia mampu menyampaikan atau bertabligh kepada dirinya dan lingkungan terdekat.⁵²

d) *Fathonah*

Fathonah yaitu hadirnya suatu kekuatan untuk dapat memahami hakikat segala sesuatu yang bersumber pada nurani, bimbingan, dan pengarahan Allah secara langsung atau melalui utusan-Nya.

e) *Istiqomah*

Istiqomah yaitu hadirnya kekuatan untuk bersikap dan berperilaku lurus serta teguh dalam berpendirian, khususnya di dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.⁵³

Orang yang istiqomah memiliki ciri-ciri:

(1) Tanggung jawab dan disiplin

Sikap disiplin menjadikan waktu sebagai tolak ukur menjadikan mereka yang memiliki kecerdasan ruhaniah dan etos kerja yang mengilahi, akan menunjukkan sikapnya yang bertanggung jawab.

(2) Tidak menunda-nunda waktu

Semangat untuk tepat waktu adalah menerangi seluruh hati. Hal ini karena ia sadar bahwa waktu adalah

⁵² *Ibid.*, 698.

⁵³ *Ibid.*, 701.

milik Allah dan setiap saat Allah bisa mengambilnya, sedangkan manusia hanya memiliki hak pakai, sehingga mereka akan menjadikan waktu sebagai ladang untuk menanam kebaikan.⁵⁴

(3) Tulus ikhlas

Tulus ikhlas adalah hadirnya sesuatu kekuatan untuk beramal atau beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalankan pesan agama dari Allah dan untuk mengharap ridho, cinta dan perjumpaan dengan Allah.⁵⁵

(4) Selalu bersyukur

Bersyukur kepada Allah merupakan suatu ungkapan rasa terima kasih terhadap apa-apa yang telah diberikan kepada kita. Pelaksanaan rasa syukur kita kepada Allah dengan melakukan cara-cara sebagai berikut:

- (a) Ucapan lisan, yaitu dengan mengucapkan kalimat hamdalah “*alhamdulillah*”
- (b) Senantiasa meningkatkan kualitas keimanan, keislaman, ketaatan dan ketauhidan kepada Allah.
- (c) Senantiasa menjaga dan meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan baik fisik, mental spiritual dan sosialnya.

(5) Malu melakukan perbuatan dosa

- (a) Malu meninggalkan perintah Allah dan malu melanggar larangan-Nya.
- (b) Malu melakukan perbuatan dosa.
- (c) Malu menampakkan aurat.

⁵⁴ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah, (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insane, 2006), 211.

⁵⁵ *Ibid.*, 703.

(d) Malu melakukan pembelaan diri dari perbuatan buruk, jahat, dan yang bertentangan dengan hukum Allah.

h. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual itu membuat seseorang mampu menyadari siapa dirinya sesungguhnya dan bagaimana ia memberi makna terhadap hidupnya dan seluruh aktifitasnya. Memang kecerdasan spiritual mengarahkan hidup untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup, agar hidup ini bisa menjadi lebih bermakna.⁵⁶

Menurut Danah Zohar yang dikutip oleh Monty menjelaskan beberapa manfaat kecerdasan spiritual diantaranya:

- 1) Mampu beradaptasi dengan seponatan walaupun dihadapkan dengan lingkungan yang baru.
- 2) Mempunyai kesadaran diri yang tinggi
- 3) Mampu menghadapi dan menyelesaikan penderitaan.
- 4) Memiliki visi dan prinsip nilai
- 5) Memiliki komitmen dan bertindak dengan penuh tanggung jawab.
- 6) Menumbuhkan iman dan takwa
- 7) Menurunkan sifat egois pada diri⁵⁷

Dari pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa anak yang cerdas secara spiritual akan terlihat dengan beberapa ciri-ciri yang dimiliki anak tersebut. Diantara ciri-ciri tersebut adalah mampu bersikap jujur, amanah, sabar, dermawan, adil, kasih sayang, cinta damai, sederhana, berwawasan luas, dan memiliki empati.

⁵⁶ Monty P Stiadarma Dan Fidelis, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 45.

⁵⁷ *Ibid.*, 45.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Menilik Rumusan Masalah diatas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang dan perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti menganalisa dengan cara metode kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁸

Apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi observasi.

Peneliti memilih jenis penelitian *field research* karena penelitian tentang Penerapan kegiatan Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, tidak hanya cukup dengan kajian teori tentang Penerapan kegiatan Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual saja, perlu penelitian langsung ke lokasi yang diteliti, yang dikenal dengan istilah observasi dan menggunakan pendekatan yang sistematis yang disebut kualitatif. Dengan demikian data konkrit dari data primer dan

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

sekunder yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan-manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya *manusia sebagai alat sajalah* yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan.⁵⁹

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai peran utama. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasilnya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Asrama Putra Pondok Pesantren “Al-Islam” Joresan Mlarak Ponorogo. Penentuan lokasi ini didasarkan pada penyesuaian, topik yang dipilih oleh peneliti. Peneliti memilih lokasi ini karena menurut peneliti Asrama Putra Pondok Pesantren “Al-Islam” Joresan Mlarak Ponorogo ini adalah Asrama Putra yang mengedapankan nilai-nilai kesopanan, kedisiplinan dan spiritual santri-santrinya. Dan bahkan mereka juga memepelajari ilmu-ilmu umum untuk menyeimbangkan antara keagamaan dan ilmu pengetahuan. Tapi

⁵⁹ *Ibid.*, 9.

dengan era globalisasi ini nilai-nilai tersebut mulai tergeser dari yang semestinya.

Melihat hal tersebut lembaga pendidikan berlomba-lomba untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai spiritual dengan berbagai kegiatan yang ada di pesantren dan di sekolah formal agar para siswa dapat bersaing dan bertahan di era globalisasi dan kemajuan zaman.

D. Sumber Data Yang Diperoleh

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶⁰

Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang di ambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:
 - a. Kepala Pengasuh Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. (melalui wawancara), karena kepala pengasuh ialah orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.
 - b. Guru/Ustadz pengajar Tahfidz Qur'an Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. (melalui wawancara), karena dengan mewancarainya peneliti dapat mengetahui seberapa besar penerapan kegiatan tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri.
2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain:

⁶⁰ *Ibid.*, 157.

- a. Profil Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.
- b. Data Pegasus
- c. Data santri
- d. Data buku induk santri
- c. Kajian, teori atau konsep yang berkenaan dengan tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri, baik berupa buku, jurnal, artikel, opini, majalah, website dan karya tulis lainnya

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Metode observasi (*observation*) atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Kegiatan tersebut dapat berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberi pengarahan atau personil kepegawaian yang sedang rapat.⁶¹

Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat non partisipatif (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung.

Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang:

- a. Letak geografis serta keadaan fisik Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo.
- b. Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an secara langsung hadir di asrama dan mengamati secara langsung proses Tahfidz Al-Qur'an dan Cara mengajarnya Ustadz Tahfidz Al-Qur'an di Asrama Putra Pondok

⁶¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo, serta dengan membuat catatan lapangan.

c. Fasilitas/sarana-prasana pendidikan yang ada di Asrama

- 2) Metode Dokumentasi, merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁶²

Dokumentasi ini yaitu mengambil berbagai data-data yang ada di Asrama Putra yang berkaitan dengan tindakan Santri yaitu tentang buku pelanggaran tata tertib, pedoman Santri dan juga gambar-gambar yang dibutuhkan misalnya ketika wawancara dengan kepala pengasuh, wawancara dengan Ustadz dan Santri.

- 3) Metode Wawancara, yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview dengan:

- 1) Kepala Pengasuh, wawancara tentang kebijakan-kebijakan apa yang dilakukan oleh kepala Pengasuh untuk mengembangkan kegiatan Tahfidz Al-Qur'an.
- 2) Ustadz Tahfidz Al-Qur'an, Wawancara mengenai bagaimana untuk membentuk santri agar dapat selalu istiqomah dalam Hafalan Maupun Muroja'ah Al-qur'an.
- 3) Santri Asrama Putra Al-Islam Joresan, Wawancara dan kroscek tentang penilaian santri tentang cara Ustadz dalam kegiatan Tahfidz Al-Qur'an.

F. Analisis Data

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisa deskriptif, artinya peneliti berupaya

⁶² *Ibid.*, 221.

menggambarkan kembali data-data yang terkumpul. Seperti disebutkan oleh Moleong dalam bukunya bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja spirit yang disarankan oleh data. Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan, dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi. Setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi yang akan membuat rangkuman inti.
- 2) Proses pemilihan data, yang selanjutnya menyusun dalam satu-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat koding. Koding merupakan simbol dan singkatan yang ditetapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa serupa kalimat atau paragraf dari catatan di lapangan.
- 3) Tahap terakhir adalah pemeriksaan keabsahan data.⁶³

G. Keabsahan Data

Dari ketiga tahap tersebut, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian atau penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas tinggi. Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.⁶⁴

Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kreadibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

⁶³ Miles Matthew B dan Micahael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj., Tjejep R. R, (Jakarta: UI Press, 1992), 87.

⁶⁴ Lexy J. Moleong., 172.

Persistent Observation (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data.

Peerderieting (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu, teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.⁶⁵

H. Tahap-Tahap Penelitian

a. Tahap Pra lapangan

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

b. Tahap Pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- 1) Mengetahui latar penelitian dan persiapan diri
- 2) Memasuki lapangan
- 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data

I. Tahap Analisis Data

Analisis data menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah atau menganalisis data. Data kualitatif

⁶⁵ *Ibid.*, 330.

dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik analisis kualitatif deskriptif naratif logis.

Inti analisis terletak pada tiga proses yang berkaitan, yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya dan melihat konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan. Proses itu merupakan proses siklikal untuk menunjukkan bahwa ketiganya berkaitan satu dengan yang lainnya, analisis kualitatif merupakan proses iteratif.⁶⁶

Oleh karena itu, setelah memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti akan menggambarkan dengan jelas fenomena yang ada di Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri. Dengan cara memadukan hasil obsevasi dari peneliti, hasil wawancara dengan berbagai macam komponen dan dokumen terkait yang didapat, jika data yang diperoleh sesuai dengan tiga hal di atas, maka data itu valid. Tetapi jika terdapat data yang tidak ada kesesuaian dengan salah satunya, maka perlu diadakan penelitian ulang untuk memperoleh keabsahan data.

⁶⁶ *Ibid.*, 289.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Diskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo

Berawal dari berdirinya pondok pesantren “Al-Islam” berlokasi didesa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Dilatar belakangi keadaan kritis kualitas kehidupan umat Islam yang lazim terjadi disemua wilayah Indonesia pada tahun enam puluhan. Pada masa itu, dimana-mana minim sarana pengembangan kehidupan umat Islam, kaderisasi umat Islam, juga banyak anak-anak putus sekolah. Semua itu salah satu akibat kelatarbelakangan dan kemiskinan yang melingkupi kehidupan sebagian besar masyarakat ponorogo, terutama yang tinggal didaerah pedesaan.

Kondisi yang memperhatikan tersebut menggugah kepedulian para ulama yang tergabung dalam Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC-NU) Kecamatan Mlarak untuk ikut serta memerangi kelatar belakangan pendidikan dalam masyarakat. Dalam pertemuan MWC-NU Kecamatan Mlarak yang diketuai KH. Imam Syafaat, merumuskan sebuah keputusan tentang pendirian sebuah lembaga pendidikan Islam tingkat menengah di Kecamatan Mlarak.

Untuk lebih mengutkan tekad dan semangat akan didirikannya lembaga pendidikan Islam tersebut, diadakanlah pertemuan ulang sebanyak dua kali. Pertama di rumah KH. Hasbullah Desa Joresan Mlarak yang bertepatan dengan Haul Almarhum Kyai Muhammad Thoyyib, sedang yang kedua dirumah salah satu tokoh NU Mlarak KH. Abdul Karim (Joresan).

Pada pertemuan selanjutnya, dirumah KH. Imam Syafaat (Gandu) yang dihadiri oleh tokoh-tokoh Nahdliyin seperti: KH. Imam Syafaat, KH. Maghfur Hasbullah, KH. Mahfudz Hakiem, BA, Kafrawi,

H. Farhan Abdul Qodir, K. Qomari Ridwan, K. Imam Mahmudi, Ibnu Mundzir, Bazi Haidar, K. Markum, Asmu'I Abdul Qodir, Ahmad Hudlori Ibnu Hajar, dan Hirzuddin Hasbullah. Berkat ridlo Allah SWT, lahirlah cikal bakal Pondok Pesantren "Al-Islam", tepatnya pada tanggal 12 Muharram 1386 H bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1966 M.

Pada awalnya dinamai dengan Madrasah Tsanawiyah "Al-Islam". Selang berjalan selam empat tahun kemudian, setelah adanya kelas IV, namanya ditambah dengan Madrasah Tsanawiyah Aliyah "Al-Islam". Dan Alhamdulillah sampai saat ini, madrasah ini berkembang semakin pesat dengan dua ribu santri yang datang dari berbagai lapisan masyarakat seluruh Indonesia.⁶⁷

Dari keseluruhan santri yang sekolah di Pondok Pesantren "Al-Islam" Joresan putra maupun putri yang dari kota ponorogo sendiri kebanyakan pulang pergi dari rumah ke Pondok dan yang dari luar kota atau luar jawa ada yang memilih tempat kos atau pondok lain luar desa joresan untuk digunakan tempat tinggalnya, karena berhubung Pondok Pesantren "Al-Islam" belum mempunyai asrama sendiri untuk menampung semua santri-santrinya. Kemudian dari pengurus Pondok Pesantren "Al-Islam" mempunyai pemikiran untuk mendirikan sebuah asrama, dari itu kemudian pada tanggal 01 April 2005 berdirilah Asrama di Pondok Pesantren "Al-Islam", tapi Asrama tersebut masih khusus untuk santri putri saja dan belum mempunyai Asrama khusus untuk santri putra, memang tidak semua santri putri yang sekolah di Pondok Pesantren Al-Islam tersebut tinggal atau mukim di Asrama tersebut.

Tahun ketahun semakin berjalan dan santri-santri yang pulang pergi sekolah ke Pondok Pesantren "Al-Islam" semakin bertambah, melihat dari latar belakang Pondok Pesantren "Al-Islam" Joresan yang belum mempunyai tempat untuk bermukimnya para santri dan juga banyak santri yang jauh dari luar pulau yang kebingungan mencari

⁶⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/03-III/2020 dalam lampiran hasil peneitian ini

tempat tinggal karena kebanyakan pondok diluar Desa Joresan sudah banyak juga memiliki santri-santri tersendiri, Maka dari itu didiriannya Asrama putra Pondok Pesantren “Al-Islam” Joresan Mlarak Ponorogo. jarak Kurang lebih sepuluh tahun dari berdirinya Asrama Putri kemudian berdirilah Asrama Putra Pondok Pesantren “Al-Islam” Joresan bertepatan pada 9 Syawal, tanggal 19 Juni 2015, Sekarang santri yang bertempat tinggal di Asrama kurang lebih 250 Santri sampai sekarang, istilahnya untuk babat Asrama Putra yang juga belum lama berdiri.⁶⁸

2. Letak geografis Asrama Pondok Pesantren “Al-Islam” Joresan Mlarak Ponorogo

Asrama Putra Pondok Pesantren “Al-Islam” Joresan Mlarak Ponorogo berada dijalan Madura Desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur, Kurang Lebih berjarak 15 km kearah tenggara dari kota ponorogo, tepatnya 1 km ke arah timur dari Pondok Modern Gontor Ponorogo. Pondok ini memiliki letak geografis yang strategis, karena terletak di Kecamatan Mlarak yang mudah dijangkau dengan sepeda, sepeda motor, maupun mobil.

Kondisi geografis yang cukup yang stretegis ini yang menyebabkan para santri yang belajar di Pondok Pesantren “Al-Islam” Joresan ini meningkat pesat. Pada tahun 1969, santri Pondok Pesantren “Al-Islam” ini berasal dari masyarakat desa sekitar Kecamatan Mlarak dengan radius 3 km, dan pada tahun 1979 terjadi peningkatan hingga radius 15 km, terutama dari desa-desa diwilayah kecamatan Siman, Babadan, Balong, Jetis, dan Sambit.

Seiring dengan perkembangan geografis dan demografis, Pondok Pesantren “Al-Islam” pun semakin diminati santri dari beberapa daerah luar kabupaten Ponorogo, terutama dari Tulungagung,

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/29-02/2020 dalam lampiran hasil peneitian ini

Trenggalek, Madiun, Magetan dan Ngawi, bahkan sampai luar pualu Jawa.⁶⁹

3. Visi, Misi dan Tujuan Asrama Putra Pondok Pesantren “Al-Islam” Joresan Mlarak Ponorogo.

a. Visi

Terwujudnya lulusan Pondok Pesantren “Al-Islam” yang berwawasan keagamaan, berorientasi pada perubahan, disiplin dan berkualitas.

b. Misi

Membangun generasi muslim yang berbudi pekerti luhur, terampil, dinamis dan cinta almamater.

c. Tujuan

Mencetak output yang berkualitas dan berwawasan luas.⁷⁰

4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Santri Asrama Putra Pondok Pesantren “Al-Islam” Joresan Mlarak Ponorogo

a. Keadaan Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik yang biasa disebut dengan guru mempunyai peran yang sangat penting. Di Asrama Putra ini guru atau tenaga pendidik dipanggil dengan sebutan ustadz, para tenaga pendidik Asrama Putra Pondok Pesantren “Al-Islam” Joresan Mlarak Ponorogo berasal tidak jauh dari kawasan Pondok Pesantren “Al-Islam” Joresan. Yang sebagian besar terdiri lulusan atau alumni Pondok Pesantren “Al-Islam” Joresan sendiri, memang diminta langsung dari pihak Asrama Putra Pondok Pesantren “Al-Islam” untuk dapat mengabdikan diri ke Asrama Putra Pondok Pesantren “Al-Islam”.

Tenaga pendidik di Asrama Putra ini mempunyai tugas masing-masing didalam bidangnya sendiri. Ada yang mengajar madrasah diniyah (Kajian Kitab), Sorogan Al-Qur’an, dan untuk

⁶⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/06-III/2020 dalam lampiran hasil peneitian ini

⁷⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/06-III/2020 dalam lampiran hasil peneitian ini

pembimbing kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Kurang lebih jumlah tenaga pendidik yang ada di Asrama Putra Pondok Pesantren "Al-Islam" Joresan Mlarak Ponorogo berjumlah 40 Ustadz.⁷¹

b. Keadaan Santri

Secara keseluruhan santri yang ada di Asrama Putra Pondok Pesantren "Al-Islam" Joresan Mlarak Ponorogo kurang lebih berjumlah 250 santri, dan itu berasal dari berbagai tempat seluruh Indonesia. Ada yang dari Riau, Kalimantan, Sumatra, Palembang dan masih banyak lagi santri yang dari luar Jawa.⁷²

5. Sarana dan Prasarana Asrama Putra Pondok Pesantren "Al-Islam" Joresan Mlarak Ponorogo

Sarana yang tersedia di Asrama Putra Pondok Pesantren "Al-Islam" Joresan Mlarak Ponorogo untuk pelaksanaan kegiatan pendidikannya dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Ruang belajar formal yang memadai yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.
- b. Ruang kamar yang cukup memadai
- c. Lemari yang cukup untuk tempat barang-barangnya santri
- d. Pendopo digunakan untuk belajar dan jika ada suatu kumpulan berlangsung dari semua santri
- e. Ruang MCK yang cukup dan memadai
- f. Tersedianya ruang dapur dan ruang makan yang memadai
- g. Masjid untuk shalat berjamaah para santri
- h. Untuk memenuhi keperluan santri disediakan koperasi sekolah baik untuk keperluan Asrama maupun sekolah formal pagi.⁷³

ini ⁷¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 04/D/06-III/2020 dalam lampiran hasil penelitian

⁷² Lihat transkrip observasi nomor 01/O/28-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁷³ Lihat transkrip observasi nomor 02/O/02-III/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

**6. Tata Tertib Asrama Putra Pondok Pesantren “Al-Islam” Joresan
Mlarak Ponorogo**

MENGHARUSKAN KEPADA SELURUH SANTRI UNTUK

1. Meminta izin kepada pengasuh dan bagian keamanan jika ingin keluar kampus.
2. Datang ke kampus tepat pada waktunya.
3. Berpakaian rapi jika keluar pesantren (baju, ikat pinggang dan celana gelap).
4. Sholat berjamaah tepat waktu, berpakaian rapi (sarung, kemeja dan berkopyah).
5. Membaca wiridan, do'a, shalat rawatib setelah shalat fardhu dan khatama Al-Qur'an pada malam jum'at.
6. Shalat dhuha setiap hari.
7. Masuk kamar pada waktu 22.00.
8. Memberi tanda atau nama pada barang yang dimiliki.
9. Memiliki AL-Qur'an dan alat sholat.
10. Membudayakan 3 S (Senyum, sapa, salam).
11. Berseragam lengkap saat KBM berlangsung.
12. Memakai celana panjang pada waktu tidur.
13. Memiliki alat-alat makan, peralatan mandi dan sandal.
14. Membaca do'a sebelum tidur.
15. Menitipkan uang jajan kepada pengasuh kamar.

MELARANG SANTRI UNTUK:

1. Menyimpan, memiliki dan menghisap rokok.
2. Berkuku panjang, mewarnai rambut dan berambut panjang.
3. Membawa dan memiliki ataupun menyimpan barang-barang berharga, elektronik (Musik box, vape, HP, laptop, dll), senjata tajam, buku – buku bacaan yang tidak sesuai dengan alam pesantren.

4. Bila pelanggaran no. 3 ditemukan maka, barang tersebut akan dirampas dan tidak akan dikembalikan (kecuali laptop sesuai ketentuan).
5. Belajar diluar kamar lewat pukul 22.00 WIB.
6. Memakai pakaian yang tidak sesuai dengan alam pesantren (celana jeans atau sejenisnya).
7. Membaca buku, bermain dan bercanda saat menunggu/waktu shalat di masjid.
8. Keluar masjid sebelum dzikir dan doa selesai.
9. Bercanda, dan berteriak-teriak di area pesantren terutama didalam masjid.
10. Bertengkar, saling mengejek, menghina, dan membully sesama teman santri asrama atau diluar asrama.
11. Berhubungan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya.
12. Memakai baju seragam diluar pelajaran.
13. Mengambil barang orang lain tanpa seizin pemiliknya.
14. Berdiam diri di dapur atau luar asrama tanpa adanya suatu kepentingan.
15. Memasang poster di wilayah lemari dan kamar.
16. Meninggalkan KBM tanpa izin atau tanpa keterangan.
17. Meminta SMS kepada anak pulang dan wali santri yang sedang menjenguk putranya.
18. Mengambil nasi lebih dari satu porsi.
19. Mengambil nasi menggunakan piring milik orang lain.
20. Makan diluar jadwal yang telah ditentukan tanpa seizin pengasuh.
21. Makan dan minum sambil berdiri atau jalan.
22. Mandi disaat waktu belajar.
23. Saling bertukar papan nama dan pakaian.
24. Memakai celana pendek saat diluar kamar.
25. Memiliki baju sehari-hari lebih dari 4.

26. Melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama.
27. Melakukan aktivitas olahraga dengan menggunakan baju sehari-hari atau sarung.
28. Mandi melebihi pukul 19.00 WIB.
29. Menyetrika dan mencuci pada malam hari.
30. Memakai sepatu seragam diluar waktu yang ditentukan.
31. Tidur dikamar lain.
32. Memakai kaos kaki dibawah mata kaki.
33. Menongkrong dibawah tangga, depan koperasi, dan depan kantor pada waktu senggang.
34. Masuk kedalam kamar pada saat belajar.
35. Menyimpan uang jajan lebih dari Rp. 50.000,-.⁷⁴

B. Deskripsi Data Khusus

1. Latar Belakang Pelaksanaan Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an Di Asrama Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo

Dalam dunia pendidikan selalu berbenah diri untuk menyesuaikan pengetahuan dengan perkembangan dan tuntutan zaman yang serba modern. Pendidikan sebagai pondasi siswa untuk menjadi insan yang sempurna yang beriman dan bertaqwa. Tetapi dampak dari perkembangan zaman dan modern, saat siswa mulai dipertanyakan. Apakah pendidikan agama tidak cukup untuk membangun kecerdasan spiritual anak? Sayangnya tidak karena pendidikan agama saja tidak cukup untuk menjadikan anak memiliki tingkat spiritual yang tinggi, pendidikan agama biasanya telah diformalkan kebanyakan lebih menekankan pada ibadah, sosial, syariat, dan tradisi sehingga kurang menekankan pada dunia dari dalam diri anak.

Begitu juga dengan kecerdasan emosional anak yang perlu diperhatikan, karena perkembangan individu harus sama-sama

⁷⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/06-III/2020 dalam lampiran hasil peneitian ini

diimbangi dengan semua kemampuan kecerdasan yang dimiliki fitrahnya seorang manusia. Bukan hanya kecerdasan intelektual dan spiritual saja tetapi tidak memperhatikan yang namanya kecerdasan emosional yang juga secara fitrahnya ada didalam diri pribadi manusia. Dalam hal ini pondok melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri.

Dalam mengatasi masalah tersebut di Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo ini menerapkan kegiatan yaitu menghafal *Al-Qur'an* bagi setiap santri yang berminat ikut kegiatan tersebut. Dengan kegiatan menghafal *Al-Qur'an* guna untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, serta emosional dan spiritual yang ada dalam diri setiap anak. Bagaimana pondok mengasahnya agar mereka tumbuh menjadi manusia yang sejahtera lahir batin, karena pola pengasuhan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sejak sedini mungkin sehingga mampu berfikir, bertindak, dan merasa dirinya menjadi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut penuturan dari Ustd Sujono selaku kepala pengasuh Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo.

Sebetulnya kegiatan tahfidz di Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan ini hanyalah untuk memberi dasar kepada para santri didalam menjaga *Al-Qur'an* agar bacaannya juga bagus sesuai makharijul huruf dan tajwid, disisi lain juga untuk mencetak generasi yang islami dan meningkatkan keimanan, ketaqwaan, serta emosional dan spiritual yang ada dalam diri setiap anak.⁷⁵

Hal ini diperkuat oleh ungkapan Ustd Kohar yang sebagai pembimbing atau koor dalam kegiatan tahfidz *Al-Qur'an* yang ada di Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan ini,

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/15-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

Hafalan Al-Qur'an dipercayai sangat bagus didalam melatih kinerja otak itu yang menjadi manfaat dilain ibadah kalau didalam konteks ibadah dapat lebih meningkatkan ibadah kepada Allah SWT, maka dari itu kegiatan tersebut diadakan di Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan ini.⁷⁶

Dapat diambil kesimpulan dari hasil wawancara tersebut bahwa seseorang harus mempunyai pondasi agama yang kuat dari usia dini agar sebagai penyeimbang antara intelektual emosional dan spiritual. Dalam menghafal *Al-Qur'an* diharapkan siswa mampu mengembangkan pengetahuan mereka. Sehingga mereka dapat merasakan kedekatan dengan Allah dalam setiap langkah maupun perbuatan seseorang. dan tentunya didalam hubungan social dengan sesama manusia dapat menjalin komunikasi dengan baik, biasa mengontrol segala emosi dikala ada suatu masalah yang mungkin ditemukan dalam kegiatan sosialnya.

Menghafal Al-Qur'an menjadikan jiwa tenang, meningkatkan ketaqwaan kepada Allah, menjahui larangan Allah dan senantiasa berbuat kebaikan. Dalam menghafal Al-Qur'an sangat bermanfaat bagi para santri, mereka mendapatkan ilmu pengetahuan yang banyak dan mendapatkan pengalaman, selain itu juga mampu merasakan perubahan yang ada di hati mereka.

Salah satu contoh penuturan dari Ustad Sujono tentang manfaat menghafal Al-Qur'an.

Yaitu menciptakan siswa yang unggul, berprestasi, beriman dapat bersaing dalam dunia luar. Dengan menghafal Al-Qur'an siswa mampu melakukan berbagai macam kegiatan, aktivitas dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandas iman dan taqwa sebagai pondasi laju kemajuan zaman.⁷⁷

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/15-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/15-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

Hal ini diperkuat dengan perkataan yang diungkapkan Ustd Kohar.

Supaya mereka mampu mencintai Al-Qur'an, memudahkan dalam memahami pelajaran, menjadikan hati lebih damai, tentram dan mampu menghadapi masalah dengan sabar.⁷⁸

Sangat banyak hal-hal positif yang diperoleh dari menghafal Al-Qur'an bukan hanya mampu membaca dan menghafal saja akan tetapi juga meningkatkan iman dan taqwa sebagai pondasi untuk menghadapi dunia di zaman yang modern ini. Sehingga sedini mungkin mampu mendalami nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah kegiatan pastinya mempunyai pelaksanaan yang ada didalamnya.

Dari hasil penelitian di lapangan dapat dideskripsikan meliputi pelaksanaan kegiatan metode dalam menghafal Al-Qur'an. Pelaksanaan kegiatan menghafal Al-Qur'an di Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo dilakukan 4 kali dalam seminggu yakni sore hari. Setiap santri menyetorkan hafalan kepada ustadz pembimbing hafalan Al-Qur'an. Hal ini serupa dengan hasil wawancara dari Ustad Kohar:

Kegiatan tahfidz Al-Qur'an dilakukan pada hari Ahad, Senin, Selasa, Rabu dan untuk waktunya pukul 16:00 WIB-Selesai.⁷⁹

Adapun yang dilakukan santri sebelum menyetorkan hafalannya seperti yang diungkapkan Ustad Kohar:

Menargetkan hafalan, mengulang hafalan, dan diperdengarkan hafalan pada orang lain untuk pembenahan bacaan.⁸⁰

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/15-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/15-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/15-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti kegiatan menghafal Al-Qur'an diselenggarakan setiap selesai shalat untuk pagi dilaksanakan ba'da shalat asar, pada hari Ahad, Senin, Selasa, Rabu dan untuk waktunya pukul 16:00 WIB-Selesai. Sebelum menambah setoran hafalan diharuskan muroja'ah Al-Qur'an terlebih dahulu. Muroja'ah artinya santri mengulang kembali hafalan yang sebelumnya telah dihafalkan.⁸¹

Sedangkan hafalan Al-Qur'an itu tergantung dari masing-masing santrinya, ada yang 1 halaman, ada yang seperempat halaman semua tergantung santrinya masing-masing kuat membuat target berapa halaman yang akan disetorkan kepada Ustd pembimbing. Dalam kegiatan ini berlangsung selama 1 jam 30 menit. Ketika semua sudah selesai menghafal dan menyertorkan hafalan ditutup do'a bersama-sama.

Kegiatan menghafal Al-Qur'an ini menganjurkan para siswa untuk mendalami, melakukan sepenuh hati, apabila mereka menghafal setiap saat maka mereka akan terbiasa dan merasakan ketenangan, ketentraman didalam hati mereka. Maka siswa akan lebih mudah menerima dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Membawa dampak positif dalam setiap perbuatan dan tindakan para siswa.

2. Kontribusi Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Bagi Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo.

Untuk memenuhi kebutuhan zaman yang serba modern lembaga pendidikan melakukan berbagai hal dalam meningkatkan kualitas, pengetahuan maupun kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didiknya, salah satunya dengan menanamkan perilaku yang baik sejak usia dini, membiasakan hal baik sejak usia dini, salah satunya

⁸¹ Lihat transkrip observasi nomor 03/O/22-III/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

adalah dengan menghafal Al-Qur'an. Di Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo ini bukan hanya menghafal Al-Qur'an tetapi juga diimbangi dengan mengkaji ilmu umum, baik dari sekolah umumnya dari tingkatan Mts, Ma. Sehingga selain menghafal Al-Qur'an nantinya anak-anak juga tidak kalah saing dalam ilmu umum. Oleh karena itu ada waktu tersendiri untuk setoran hafalan Al-Qur'an, agar para santri terbiasa dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pastinya ada kontribusi atau pengaruh sesuatu yang diharapkan untuk perubahan yang lebih baik. Apabila mereka menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari siswa pastinya akan membawa dampak positif dalam diri mereka. Salah satunya hasil wawancara dengan Ahmad Roziq:

Manfaat setelah menghafal Al-Qur'an yaitu menambah ilmu, mengasah otak, pengalaman yang sangat berkesan.⁸²

Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Rafli:

Bisa lebih lancar membaca Al-Qur'an, dapat menambah hafalan Al-Qur'an, mendapat pengalaman yang berkesan setelah menghafal Al-Qur'an, dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat.⁸³

Dari ungkapan kedua santri tersebut dapat diketahui bahwa menghafal Al-Qur'an memiliki manfaat tersendiri bagi dia yang ingin benar-benar menghafal. Manfaatnya yaitu lebih mudah dan lebih menyenangkan dan daya ingat terhadap hafalan yang telah dihafalkan jadi lebih maksimal. Selain itu siswa juga memiliki pengalaman tersendiri dalam menghafal Al-Qur'an, Setelah menghafal Al-Qur'an siswa dapat merasakan manfaatnya dari sebelum menghafal Al-Qur'an dan perubahan yang dialami setelah menghafal Al-Qur'an, Karena Al-

⁸² Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/17-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁸³ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/17-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

Qur'an memberi tuntunan kepada manusia tentang pemenuhan kebutuhan manusia secara jasmani dan rohani, material dan spritual dan lebih dari itu untuk kebutuhan dunia dan akhirat. Dengan demikian setiap orang senantiasa membaca dan menghayati Al-Qur'an akan mencerahkan rohani atau spritualnya seperti pengalaman yang dirasakan oleh Ahmad Roziq:

Sebelum saya menghafal Al-Qur'an saya sangat berbeda dengan yang sekarang dulu saya iri apalagi melihat orang yang mampu menghafal Al-Qur'an, dan terkadang saya menganggap Al-Qur'an hanya sebatas lembaran biasa, tapi sangat membuat saya tertarik akhirnya pun saya mulai membaca Al-Qur'an dari metode yang mudah, lalu saya mulai hafalan hingga sekarang ini. Ketika saya sudah menghafal Al-Qur'an rasanya sungguh sangat, hati terasa damai, masalah yang saya hadapi sudah ada solusinya dari Al-Qur'an. Dan saya sangat bangga bisa menghafal Al-Qur'an, karena insha Allah orang yang menghafal Al-Qur'an dan mengamalkannya dijamin masuk surga Allahumma Aamiin.⁸⁴

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Muhammad Nizar:

Sebelumnya saya belum begitu mengetahui tentang Al-Qur'an, lalu ayah mengenalkan saya pada Al-Qur'an, kemudian saya menghafalkan surah-surah pendek. Setelah saya mengikuti pelaksanaan menghafal Al-Qur'an di Ma'had ini saya lebih faham dan menjadi lebih tau manfaat menghafal Al-Qur'an. Saya berharap selama masih mengikuti pelaksanaan menghafal Al-Qur'an saya mampu menyelesaikan hafalan saya dan memahami arti dan kemudian menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁵

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/17-03/2020 dalam lampiran hasil peneitian ini

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 09/W/17-03/2020 dalam lampiran hasil peneitian ini

Dari ungkapan yang dirasakan oleh ketiga santri tersebut bahwa jika seseorang membaca, memahami dan menghayati serta mengamalkan Al-Qur'an, maka pasti ia akan dibimbing menuju perkembangan emosional dan spiritual yang lebih baik, rohaninya akan semakin tercerahkan, sebab Al-Qur'an yang akan menerangi rohani manusia. Hal ini sama dengan salah satu manfaat dari manfaat dari kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Dalam menghafal Al-Qur'an ini mengajarkan pula tentang akhlak yaitu membimbing santri agar berakhlak yang baik, dengan bimbingan ustadz di Asrama yang membiasakan mereka untuk berperilaku baik. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari santri menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ketaatan merupakan salah satu perilaku terpuji yakni menjalankan segala yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Taat juga berarti patuh dengan orang tua. Hal ini sama dengan penuturan Muhammad Rafli:

Menjadi lebih baik dari sebelumnya, menjadi lebih sopan dan santun, lebih berbakti sama orang tua, menjauhkan diri dari perbuatan tercela, dan menjadi lebih sabar jika mendapatkan masalah.⁸⁶

Dari hasil wawancara ketiga santri tersebut dapat dilihat bahwa menghafal Al-Qur'an memberi dampak positif dan senantiasa bertawakal kepada Allah, berbakti terhadap orang tua, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela, dan selalu sabar dalam menjalankan kegiatan, dan juga sabar dalam menghadapi masalah dan ujian. Sedikit demi sedikit menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Untuk mengetahui hubungan program menghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 10/W/17-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

dari kegiatan ini tidak bisa dengan kasat mata. Melainkan dengan pengamatan terhadap para siswa ketika mereka berada di sekolah formal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustad Kohar:

Karena anak-anak sudah terbiasa menghafal, sering mengulang ulang hafalannya jadi secara otomatis otak mereka terasah dengan baik, menjadikan anak cerdas dalam berfikir dan ketika seorang anak sudah terbiasa menghafal mereka akan kecanduan untuk menghafal Al-Qur'an tidak ada lagi rasa bosan dalam menghafal. Apalagi ketika melihat teman yang sudah mendapat banyak hafalannya mereka akan lebih semangat dalam menghafal. Dengan kebiasaan-kebiasaan tersebut akan berdampak baik bagi para santri.⁸⁷

Sedangkan untuk mengetahui keberhasilan menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dapat dilihat dari perubahan-perubahan sikap, perilaku di Asrama seperti yang diungkapkan oleh Ustad Kohar:

Untuk keberhasilan itu tergantung pada pribadi masing-masing, jika memang kemampuannya bagus itu juga cepat hafalannya, jika sedang juga agak lambat, jika memang kempuannya rendah juga lama, jadi ya semampunya. Kalau dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sendiri juga baik dapat dilihat perubahan sikap yang dulunya sulit diatur menjadi mudah diatur dan diarahkan, perilakunya sopan kepada guru/Ustadnya, mudah mengontrol emosinya, dalam social maupun dengan pribadinya sendiri, mudah menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapinya dll.⁸⁸

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 11/W/20-03/2020 dalam lampiran hasil peneitian ini

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 11/W/20-03/2020 dalam lampiran hasil peneitian ini

Untuk melihat keberhasilan dari menghafal Al-Qur'an juga terlihat dari prestasi yang diraih oleh para siswa yang telah dibimbing dalam kegiatan ini. Selain akhlak mereka bagus dalam prestasi pun juga bagus. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan sikap santri yang sopan, santun kepada orang yang lebih tua, menghormati itu merupakan suatu sikap yang sangat bagus. Diharapkan hal ini akan lebih meningkat dengan berlangsungnya kegiatan menghafal Al-Qur'an ini dan tak lebih dengan bantuan pihak orang tua agar tetap mempertahankan ketika mereka tidak lagi di Asrama.⁸⁹

Menghafal Al-Qur'an memberi dampak positif bagi santri, yaitu selalu sabar dalam menjalankan kegiatan, sabar dalam menghadapi masalah dan ujian, menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk beribadah, senantiasa bertawakal kepada Allah, berbakti terhadap orang tua, menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela, memiliki rasa ikhlas, dan meningkatkan ketaqwaan. Hal positif tersebut akan lebih lagi tumbuh dan berkembang dengan seiring anak yang selalu berniat bersungguh-sungguh (istiqomah) dalam berproses menghafal Al-Qur'an. Dalam keistiqomah an tersebut akan menuntut pribadi anak menjadi baik dan lebih baik, terutama dalam kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang dimiliki pribadi anak semakin terkontrol melalui hafalan Al-Qur'an dan dengan kesungguhan niat yang dimilikinya.

3. Kendala Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an Di Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo.

Menghafal Al-Qur'an dapat mempengaruhi hati, sikap, perilaku dan menjadikan santri terbiasa menghafal Al-Qur'an, dengan keterbiasaan itu menjadikan santri ketagihan dalam menghafal. Selain itu para santri diberi motivasi supaya giat dalam menghafal Al-Qur'an,

⁸⁹ Lihat transkrip observasi nomor 04/O/24-III/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

dan juga harus adanya teman yang rajin dalam menghafal, biar terpengaruh pada teman yang rajin tersebut. Adapun penghambat dalam menghafal Al-Qur'an yaitu para santri terkadang capek, ngantuk, karena banyaknya aktivitas yang ada di Sekolah maupun di Asrama. Sehingga tindakan, pikiran, dan emosinya sulit terkontrol dan membuatnya tidak istoqomah dalam menghafal. Seperti halnya yang diungkapkan oleh ustad kohar:

Banyak kendala diantaranya capek, ngantuk, mungkin banyaknya kegiatan yang ada di pondok dan bisa saja dalam kemampuan menghafal masih susah.⁹⁰

Dari ungkapan beliau ternyata kendala dalam menghafal bukan karena pengaruh dari luar saja, akan tetapi juga bisa dari dalam pribadi masing-masing. Hal ini diperkuat oleh ungkapan dari ustad sujono yang menjadi kepala pengasuh Asrama Putra.

Banyaknya gangguan unuk mengendalikn diri dari rasa jenuh jika hafalan sulit masuk, menjaga hafalan yang sudah dihafal dengan rutin.⁹¹

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses menghafal akan terjadi penurunan semangat atau motivasi yang dapat saja disebabkan oleh banyak hal. Kendala ini merupakan salah satu hambatan dalam menghafal Al-Qur'an yang manjadi dampak negatif dari menghafal Al-Qur'an. Semangat yang tinggi untuk menghafal dipermulaan membuatnya banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, ia pun malas menghafal dan meninggalkannya.

Kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan diberikan nasehat motivasi, dan dukungan. Keluarga menjadi sumber penting yang menjadi motivasi utama dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini semakin

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 12/W/20-03/2020 dalam lampiran hasil peneitian ini

⁹¹ Lihat transkrip wawancara nomor 13/W/20-03/2020 dalam lampiran hasil peneitian ini

memperlihatkan bahwa penghafal *Al-Qur'an* yang awalnya didorong oleh keluarga akan sangat tergantung pada penguatan dari keluarga ketika mengalami penurunan motivasi.



BAB V

PEMBAHASAN

ANALISIS TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KecERDASAN SPIRITUAL SANTRI ASRAMA PUTRA PONDOK PESANTREN AL-ISLAM JORESAN MLARAK PONOROGO

A. Analisis Latar Belakang Pelaksanaan Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an Di Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo

Salah satu usaha nyata untuk melestarikan Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya. Sebenarnya tidak ada batasan usia dalam menghafal akan tetapi pada usia muda lebih maksimal karena kemampuan dan kemauan dalam menghafal masih kuat. Seperti di Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan yang menerapkan kegiatan tahfidz Al-Qur'an, kegiatan ini merupakan kegiatan baru yang diadakan oleh Asrama demi melestarikan Al-Qur'an serta mencetak generasi Qur'ani.

Apabila Allah memberikan kemulyaan kepada seorang hambanya dengan menghafal KitabNya secara sempurna, maka itu merupakan nikmat dari Allah SWT yang sangat besar dan merupakan karunia yang agung dariNya. *Hafizh* (Penghafal) adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederet kaum yang menghafal, *Al-Hifzh* juga bermakna memelihara, menjaga, menahan diri, ataupun terangkat. Menghafal Al-Qur'an diistilahkan juga dengan tahfidz Al-Qur'an yang artinya adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Dalam pelaksanaan kegiatan tahfidz Al-Qur'an ini merupakan bentuk pengembangan pribadi santri dalam mewujudkan peradaban masyarakat yang Qur'ani. Pengaturan dalam pelaksanaan menghafal Al-Qur'an sangatlah penting untuk memaksimalkan kinerja berlangsungnya proses menghafal. Berdasarkan hasil data wawancara dengan beberapa narasumber serta observasi peneliti dilapangan, itu bisa dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

a. Pelaksanaan kegiatan tahfidz Al-Qur'an

Menurut hasil wawancara pelaksanaan kegiatan tahfidz Al-Qur'an di Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri sudah berjalan dengan baik, meskipun jumlah santri minoritas dibanding dengan santri yang tidak mengikuti kegiatan tahfidz tersebut. Adapun kegiatan tahfidz dilakukan 4 kali dalam seminggu yakni sore hari dan dilaksanakan pada hari Ahad, Senin, Selasa, Rabu dan untuk waktunya pukul 16:00 WIB-Selesai.⁹²Kebiasaan santri sebelum menambah hafalannya yaitu dengan Menargetkan hafalan, mengulang hafalan/murojaah, dan diperdengarkan hafalan pada orang lain untuk membenahan bacaan.⁹³

b. Metode tahfidz Al-Qur'an

Dalam upaya menghafal Al-Qur'an atau menjaga hafalan, maka metode dan strategi pasti dibutuhkan bahkan setiap pesantren berbeda-beda dalam melakukan metode menghafal Al-Qur'an, di Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan menggunakan sistem tasmi'/sorogan dengan satu pembimbing yang memegang atau mendampingi semua santri yang mengikuti kegiatan tahfidz tersebut dengan cara bergantian

⁹² Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/15-03/2020 dalam lampiran hasil peneitian ini

⁹³ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/15-03/2020 dalam lampiran hasil peneitian ini

satu persatu menghadap pembimbing. Metode yang digunakan ini dilakukan ketika santri sedang mencoba hafalan baru.

Setelah selesai menyetorkan hafalan santri dibiasakan untuk menutup kegiatan setoran disetiap harinya dengan mencium tangan ustadz pendamping, sebagai bentuk rasa hormat terhadap guru pembimbingnya. Sedangkan mereka yang sudah menyetorkan hafalannya untuk sering mengulangi hafalannya hal ini dilakukan agar memperkuat hafalan yang telah dimiliki, bukan hanya itu saja dengan mereka terus menghafal akan menjadi terbiasa, dengan keterbiasaan itulah yang akan menjadikan mereka ketagihan untuk menghafal dan mendalami isi kandungan Al-Qur'an.

Hal ini sesuai dengan kaidah dalam menghafal Al-Qur'an memperkuat hafalan yang telah dilakukan sebelum pindah pada halaman lain. Seseorang yang mulai menghafal Al-Qur'an tidak sepatasnya berpindah pada hafalan yang telah ia lakukan sebelumnya secara sempurna. Salah satu hal yang dapat membantu memecahkan masalah ini adalah mengulang hafalan tersebut di setiap ada waktu longgar, kapan pun itu, seperti pengulangan hafalan di waktu shalat wajib, sunnah dan waktu menunggu shalat.⁹⁴ Menghafal Al-Qur'an bagi santri yang masih duduk di usia muda bukanlah hal yang sulit dan juga bukan hal yang mudah, ini disebabkan santri memiliki kegiatan yang lain seperti sekolah, dan mengikuti kegiatan Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan yang lainnya, memang terhitung sangat padat dari pagi hingga sore, mulai dari kegiatan sekolah formal hingga kegiatan ekstrakurikuler, belum lagi kegiatan Asrama Putra yang lain.

Dengan dibekali niat, usaha, dorongan dan motivasi para santri akan mampu mengatasi segala godaan yang dihadapinya dalam mencapai keinginan dan cita-citanya untuk mengkhhatamkan Al-Qur'an.

⁹⁴ Ahmad Salim Badwilan, *Paduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogyakarta: DIVA Press, 2009), 52.

Karena Al-Qur'an itu memberikan pengaruh besar terhadap jiwa, kemudian menyinari, membimbing, dan menyentuh qalbu. Ketika jiwa itu semakin jernih, maka pengaruhnya pun akan semakin jernih.⁹⁵

Apalagi dengan saat ini Kemajuan zaman semakin modern ini banyak pula persoalan yang akan dihadapi mereka diharapkan mampu berfikir secara cerdas dan sanggup mengatasi persoalan-persoalan mereka sejak dini sebelum ternodai oleh pengaruh di luar sana. Hal ini sependapat dengan Abd, Wahab & Umiarso salah satu manfaat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yaitu untuk berhadapan dengan masalah eksistensial yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu kita akibat penyakit dan kesedihan. EQ dan SQ menjadikan kita sadar bahwa kita memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya atau setidaknya-tidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. EQ dan SQ memberi kita semua rasa yang “dalam” menyangkut perjuangan hidup.⁹⁶

Oleh karena itu dengan menghafal Al-Qur'an mampu menunjang emosional dan spiritual para santri dengan kategori anak usia muda yang masih bisa diatur dan diarahkan dalam kebaikan, seperti yang diungkapkan Al-Hafizh asSuyuti, “pengajaran Al-Qur'an adalah dasar dari prinsip-prinsip Islam. Anak-anak tumbuh di atas fitrahnya dan cahaya-cahaya hikmah yang masuk ke dalam Qolbu mereka sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan cahaya hitamnya yang dilekati kotoran-kotoran maksiat dan kesesatan.”⁹⁷

Menurut peneliti menghafal Al-Qur'an ini sangat baik sekali jika diwajibkan sejak dini. Sangat cocok untuk bekal para santri yang masih mudah untuk diarahkan. Yang dahulunya santri belum lancar dalam membaca Al-Qur'an menjadi lancar, dari yang susah menghafal

⁹⁵ *Ibid.*, 206.

⁹⁶ Abd, Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, hal. 58-60.

⁹⁷ *Ibid.*, 229.

manjadi mudah menghafal, dari yang belum memahami Al-Qur'an manjadi memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa setelah santri mempunyai hafalan Al-Qur'an dan mampu mengambil manfaatnya sedikit demi sedikit, mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, santri akan terbiasa melakukan hal positif seperti ibadahnya semakin istiqomah, dalam tindakan, perilaku, dan sikap mereka mencerminkan nilai-nilai kebaikan. Dengan menghafal Al-Qur'an diharapkan mampu membawa dampak positif bagi santri-santrinya.

B. Kontribusi Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Bagi Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo

Dalam menghafal Al-Qur'an ini memberi dampak positif untuk santri, yakni membimbing mereka menemukan jati diri mereka yang paling dalam. Dalam hal keagamaan mereka bisa memaknai tindakan mereka berlandaskan Al-Qur'an. Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu. EQ dan SQ membantu tumbuh melebihi ego terdekat diri dan mencapai lapisan yang lebih dalam yang tersembunyi didalam diri. Ia membantu seseorang menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.

Kecerdasan Emosional (EQ) merupakan kemampuan seseorang dalam kesadaran diri, kendali diri, empati, motivasi, dan keterampilan sosial. Indikator-indikator dari kecerdasan emosional adalah kesadaran diri, kendali diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.⁹⁸ Ekspresi seseorang didalam bertindak dan dalam menghadapi persoalan, dapat diketahui kematangan emosional yang ada pada diri seseorang tersebut seperti: Perasaan kesadaran diri selalu tampak ketika seseorang tersebut

⁹⁸ Akhdan Nur Said, *pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri)*, Yogyakarta, Jurnal Nominal / Vol Vii No. 1 (Tahun 2018).

menemukan sebuah permasalahan yang dia hadapi, orang tersebut akan cepat bisa menemukan solusinya dan tidak akan merasa terpuruk atas sebuah permasalahan yang dihadapi.

Sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) merupakan tingkat kecerdasan yang paling tinggi, mulia dan suci. Lebih tinggi tingkatannya dibanding kecerdasan yang lain. Sifat SQ biasanya mengingatkan mana yang baik dan benar serta mana yang diridhoi dan tidak diridhoi Allah. Semua itu terbit dari hati yang paling dalam (*heart sport*), bisikan nur ilahi. Kalau kita melakukan suatu kebaikan sesuai petunjuk dan kehendak Allah atau diridhoi Allah maka yang berbicara bukan hati yang kasar kita tetapi adalah bisikan hati nurani kita yang merupakan kata hati yang bersih, bukan hati yang kotor.⁹⁹

Keterkaitan antara EQ dan SQ Menurut Ary Ginanjar dalam mata kecerdasan dijelaskan bahwa tauhid akan mampu menghabiskan tekanan pada system saraf emosi, sehingga emosi terkendali. Pada saat inilah seorang dikatakan memiliki EQ tinggi. Emosi tenang yang terkendali akan menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerja god spot pada lobus temporal serta mengeluarkan suara hati ilahiyah dari dalam bilik istirahatnya. Suara-suara ilahiyah itulah bisikan informasi penting yang mampu menghasilkan keputusan yang sesuai dengan hukum alam, sesuai dengan garis orbit spiritualitas. Pada momentum inilah, seseorang dikatakan memiliki SQ yang tinggi.¹⁰⁰

Sebagaimana pendapat Ustad Kohar, Hafalan Al-Qur'an dipercayai sangat bagus didalam melatih kinerja otak, itu yang menjadi manfaat dilain ibadah kalau didalam konteks ibadah dapat lebih meningkatkan ibadah kepada Allah SWT, maka dari pada itu kegiatan tersebut diadakan di Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan ini.¹⁰¹

⁹⁹ Tuloli Jasin H dan Ismail Dian Ekawaty, *Pendidikan Karakter Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul*, 128.

¹⁰⁰ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, 218.

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/15-03/2020 dalam lampiran hasil peneitian ini

Para santri dididik dan dibimbing agar ketika mereka melakukan berbagai macam kegiatan, aktivitas dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandas iman dan taqwa sebagai pondasi laju kemajuan zaman. Dalam menghafal Al-Qur'an ini juga membiasakan para peserta didiknya berakhlak dan berperilaku, yang baik dalam tutur kata, sikap dan sopan santun. Melakukan hal-hal yang positif mulai dari tindakan, sikap, maupun berfikir semua merupakan cara mendekatkan diri kepada Allah.

Hal ini juga dirasakan oleh Ahmad Roziq Sebelum saya menghafal Al-Qur'an saya sangat berbeda dengan yang sekarang dulu saya iri apalagi melihat orang yang mampu menghafal Al-Qur'an, dan terkadang saya menganggap Al-Qur'an hanya sebatas lembaran biasa, tapi sangat membuat saya tertarik akhirnya pun saya mulai membaca Al-Qur'an dari metode yang mudah, lalu saya mulai hafalan hingga sekarang ini. Ketika saya sudah menghafal Al-Qur'an rasanya sungguh sangat, hati terasa damai, masalah yang saya hadapi sudah ada solusinya dari Al-Qur'an. Dan saya sangat bangga bisa menghafal Al-Qur'an, karena insha Allah orang yang menghafal Al-Qur'an dan mengamalkannya dijamin masuk surga Allahumma Aamiin.¹⁰² Hal ini merupakan salah satu ciri dari kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mengembangkan pikiran positif mampu mengendalikan diri, sikap maupun perasaan dan berkeyakinan sportif.

Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi disebut *self awareness*, orang yang tingkat kecerdasan spiritualnya tinggi yaitu orang yang mengenal dirinya lebih baik.¹⁰³ Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Muhammad Rafli, setelah ia menghafal Al-Qur'an Menjadi lebih baik dari sebelumnya, menjadi lebih sopan dan santun, lebih berbakti sama orang tua, menjauhkan diri dari perbuatan tercela, dan menjadi lebih sabar jika mendapatkan masalah.¹⁰⁴ Karena memang harapannya

¹⁰² Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/17-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

¹⁰³ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Bogor: Kencana, 2003), 20-23.

¹⁰⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 10/W/17-03/2020 dalam lampiran hasil penelitian ini

setelah mereka menghafal Al-Qur'an dapat mengambil hikmah dan manfaatnya yang kemudian di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menghafal Al-Qur'an memberi dampak positif bagi santri, yaitu senantiasa bertawakal kepada Allah, berbakti terhadap orang tua, menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela, selalu sabar dalam menjalankan kegiatan, dapat memotivasi diri sendiri ketika mendapat kesulitan dengan adanya masalah, memiliki sabar dalam semua kegiatan, tumbuh rasa tanggung jawab untuk beribadah, memiliki rasa ikhlas, dan meningkatkan ketaqwaan. Semuanya adalah sesuai dengan ciri-ciri dari kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

C. Kendala Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an Di Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo.

Kendala atau rintangan didalam menghafal Al-Qur'an adalah menjadi perhatian khusus, karena jika ingin sukses didalam menghafal Al-Qur'an juga harus memperhatikan kendala atau rintangan apa saja yang akan ditemui dan dihadapi ketika sedang berproses menghafalkan Al-Qur'an. Ada dua factor yang akan ditemui didalam menghadapi kendala atau rintangan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu factor internal dan factor eksternal. Factor internal adalah apa yang datang dari diri kita sendiri (Individu) dan factor eksternal adalah factor yang timbul dari luar diri kita, Seperti lingkungan sekitar tempat kita beradaptasi kesehariannya.

Seperti halnya yang diungkapkan Ustad pembimbing factor yang menghambat hafalan hal itu timbul dari factor internal yaitu kendala diantaranya capek, malas, ngantuk, kemampuan menghafal masih susah.¹⁰⁵ Dan factor eksternal mungkin banyaknya kegiatan yang ada di sekolah formal, kegiatan Asrama dan gangguan yang datang dari

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 12/W/20-03/2020 dalam lampiran hasil peneitian ini

teman-teman, seperti banyak teman yang ramai menjadikan mengganggu focus hafalan kita menjadi terganggu.

Dari beberapa hambatan dalam menghafal Al-Qur'an tadi menyebabkan tindakan, pikiran, dan emosinya sulit terkontrol dan membuatnya tidak istiqomah dalam menghafal. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses menghafal akan terjadi penurunan semangat atau motivasi yang dapat saja disebabkan oleh banyak hal. Hal semacam ini merupakan salah satu hambatan dalam menghafal Al-Qur'an yang menjadi dampak negatif dari menghafal Al-Qur'an. Semangat yang tinggi untuk menghafal dipermulaan membuatnya banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, ia pun malas menghafal dan meninggalkannya.¹⁰⁶

Hal tersebut bisa kita atasi dengan kita mengendalikan diri seperti halnya mengendalikan diri atau mengolah emosi kita dalam melawan gangguan tersebut, pengaturan diri maksudnya membatasi hal-hal yang tidak ada manfaatnya untuk kita lakukan, hal tersebut akan menyita kesempatan kita didalam menghafal Al-Qur'an, memotivasi diri seseringkali bisa memotivasi diri kita agar selalu bergerak menuntun pribadi menuju apa yang menjadi harapan dimasa depan. Serta diimbangi dengan kecerdasan spiritual selalu berikhtiar dijalan kebenaran dengan semampu kita lalu berdo'a memohon keberhasilan atas usaha yang kita lakukan secara istiqomah dan yang terakhir bertawakal atau berserah diri kepada Allah SWT atas apa yang telah semua kita lakukan dan Merasakan kehadiran Allah merupakan ciri memiliki kecerdasan spiritual, yang bertanggungjawab dan cerdas secara ruhaniyah, merasakan kehadiran Allah dimana saja.¹⁰⁷

Hal ini merupakan salah satu manfaat dari kecerdasan spiritual SQ mampu menghubungkan kita dengan makna dan ruh esensial di

¹⁰⁶ Ahmad Salim Badwilan, *Paduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogyakarta: DIVA Press, 2009), 204.

¹⁰⁷ Toto Tasmara, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 1-15.

belakang semua agama. Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik, atau prasangka ¹⁰⁸Dari situ kita belajar meningkatkan kemampuan kecerdasan diri, seperti kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dari factor kendala tersebut akan melatih kecerdasan itu dan akibatnya kita dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial umumnya.



¹⁰⁸ Abd, Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, hal. 58-60

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan tahfidz Al-Qur'an di Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan dilaksanakan 4 kali dalam seminggu dilakukan pada hari Ahad, Senin, Selasa, Rabu dan untuk waktunya pukul 16:00 WIB-Selesai. Metode yang digunakan adalah dengan cara tasmi' atau sorogan. Sebelum santri menambah setoran hafalan santri diharuskan murojaah Al-Qur'an terlebih dahulu sambil menunggu kehadiran Ustad pembimbing datang. Santri yang sekiranya sudah siap menyetorkan hafalannya dipersilahkan maju menghadap Ustad pembimbing. Hafalan tidak ada batasan maksimal atau minimal tergantung santri sendiri mampu hafalan seberapa dan jika santri yang belum benar-benar hafal belum diizinkan menambah hafalan hal ini bertujuan agar memperkuat hafalan yang dilakukan sebelum melanjutkan pada halaman lain.
2. Kegiatan menghafal Al-Qur'an ini sangat bermanfaat banyak bagi para santri, diantaranya memberi dampak positif bagi santri, dampak positif yaitu menghafal Al-Qur'an senantiasa bertawakal kepada Allah SWT, berbakti terhadap orang tua, menjauhkan diri dari perbuatan tercela, selalu sabar dalam menjalankan kegiatan, sabar dalam menghadapi masalah dan ujian, sering memotivasi diri, menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk beribadah, memiliki rasa ikhlas, dan meningkatkan ketakwaan.
3. Kendala dalam tahfidz Al-Qur'an juga pastinya ada, karena semua kegiatan pasti ada rintangan yang menyertai, seperti dari factor

internal yaitu kendala diantaranya capek, malas, ngantuk, kemampuan menghafal masih susah. Dan factor eksternal mungkin banyaknya kegiatan yang ada di sekolah formal, dan kegiatan didalam Asrama.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan peneliti, sebagai bahan pertimbangan pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada kepala pengasuh Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan hendaknya tetap memberi dukungan, motivasi, agar mampu menghafal Al-Qur'an hingga menjadi Hafidz yang tidak hanya mampu menghafal akan tetapi mampu mengamalkannya didalam kehidupan sehari-hari. Jika diperkenankan dalam Asrama mengadakan berbagai kegiatan yang mendukung kegiatan tahfidz sehingga santri pun menjadi semangat didalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Kegiatan yang dapat juga membantu mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri.
2. Kepada Ustad pembimbing kegiatan Tahfidz Al-Qur'an Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam Joresan agar Ustad pembimbing selalu memperhatikan lebih kepada santri tahfidz sehingga santri tahfidz menjadi santri yang kualitasnya baik, dan juga memperhatikan perkembangan zaman dimana seiring zaman yang maju dan pastinya banyak penyimpangan yang terjadi, hal tersebut bisa mempengaruhi santri-santri, dan bagaimana pembimbing terus mengawasi perkembangan para santri-santrinya agar tidak terjadi penyimpangan dan berakibat pada keistiqomahan santri didalam hafalan Al-Qur'an.
3. Kepada para santri yang mengikuti kegiatan tahfidz Al-Qur'an agar senantiasa dapat membaca, menghafal, memahami serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam

kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat mencerminkan nilai-nilai agama islam serta menjalankan semua perintah Allah SWT.



DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- An-Nawawi, Imam, *At-Tabyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Terj. Zaid Husein Alhamid, Jakarta: Pustaka Amani, 2001.
- Badwilan, Ahmad Salim. *Paduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: DIVA Press, 2009.
- Bashori, Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009
- Bakran, Adz-Dzakiey Hamdani, *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian: Menumbuhkan Potensi Robbani Melalui Pengembangan Kesehatan Rohani*, Yogyakarta: Al-Manar, 2013.
- Firdaus, Daud, *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo*, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Volume 19, Nomor 2, Oktober 2012.
- Efendi, Nur dan M.Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2014.
- Gitosaroso, Moh, *Kecerdasan Emosi, Emotional Intelligence, Dalam Tasawuf*, Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies, Volume 2 Nomor 2 September 2012.
- Ginanjar, Agustian Ary, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, Jakarta: Arga, 2003.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Junaidi, Mahbub, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, Solo: CV Angkasa Solo, 2006.
- Kencana, Syafiie Inu, *Pengantar Filsafat*, Bandung: PT Revika Aditama, 2004.
- Mas'ud, Muhammad, *Quantum Bilangan-Bilangan Al-Quran*, Yogyakarta: Diva press, 2008.

- Mubayidh, Makmun, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, Jakarta timur: Pustaka Al-kautsar, 2010.
- Maya, Yulianingsih Tri dan M Yusuf Abdurrahman, *Bocah Ajaib Pengislam Ribuan Orang*, Jogjakarta: Sabil, 2013.
- Masrul, Ahmad, *Kawin dengan Al-Qur'an*, Yogyakarta: Aditia Media Publishing 2012.
- Matthew, B dan Micahael Huberman Miles, *Analisis Data Kualitatif*, terj., Tjejep R. R, Jakarta: UI Press, 1992.
- Nawabuddin, Abrurab, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Terj. Bambang Syaiful Ma'arif, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Nur, Ichwan Muhammad, *Belajar Al-Qur'an*, Semarang: Ra Sail, 2005.
- Nur, Said Akhdan, *pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi, Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri, Yogyakarta, Jurnal Nominal / Volume Vii Nomor 1 / Tahun 2018*.
- Nurdiyanti, Anisa, Yuyun Yulianingsih, Syamiyah, *Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Anak Usia Dini, PAUD Tahfidz Alquran Yamabi, Klender, Jakarta Timur*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Volume 1, Nomor 1, September 2018 M/1440 H.
- Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2001.
- P, Stiadarma Monty Dan Fidelis, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Qardawi, Yusuf, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Sabiq, Zamzami, M. As'ad Djajali, *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*, Jurnal Psikologi Indonesia Vol. 1, No. 2, September 2012.

- Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, Depok: Gema Insani, 2008.
- Syaodih, Sukmadinata Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Sukri, Zarkasyi Abdullah, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2005.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, Jakarta: Gema Insane, 2006.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Usman, *filsafat pendidikan*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2010.
- Ubaid, Al-Hafidz Majdi, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2014.
- Wijaya, Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Wahab, Abd & Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Zamami, Zaki dan Muhammad Syukron Maksun, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang*, yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- Zohar, Danah, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan, 2007.